

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA 2014-2017**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Renny Triani Den Ka'a

No. Mahasiswa : 15312189

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA 2014-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII.

Oleh:

Nama : Renny Triani Den Ka'a

No. Mahasiswa : 15312189



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Penulis,



(Renny Triani Den Ka'a)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA 2014-2017



SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Renny Triani Den Ka'a

No. Mahasiswa : 15312189

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 12-07-2019

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muqodim', is written over a horizontal line.

Muqodim, Drs., M.B.A., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA 2014-2017**

Disusun Oleh : **RENNY TRIANI DEN KA'A**

Nomor Mahasiswa : **15312189**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 10 September 2019

Penguji/Pembimbing Skripsi : **Muqodim, Drs., MBA., Ak.,CA.**

Penguji : **Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com., Ph.D.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Asy Syarh: 5)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS Al Baqarah: 286)

"Each person goes through difficult times for different reason."

(Kim Jisoo)

"Ketika kamu tidak suka terhadap sesuatu yang menimpamu, terimalah dengan lapang dada dan terus berfikir positif karena dibalikny terdapat hikmah dan manfaat yang bisa dipetik."

"Jangan berlama-lama dalam kesedihan, karena waktu terus berjalan begitu juga dengan kesempatan dan peluang."

"Mesin waktu hanya ada di cerita fiktif. Luangkan waktumu untuk memikirkan rencana-rencana kedepannya agar tidak ada penyesalan."

"Jangan mudah putus asa, sebab tidak ada yang mustahil."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya skripsi dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017.**" Penyusunan skripsi ini ditulis untuk melengkapi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya dan petunjuk serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat yang selalu menjadi teladan dalam perjalanan hidup.
3. Ibunda Haryani dan Ayahanda Ramli Den Ka'a yang selalu memberikan doa yang sangat amat tak terbatas, dorongan agar penulis selalu sholat 5

waktu dan terus berdoa kepada Allah SWT serta motivasi untuk penulis agar tetap melangkah maju.

4. Kedua kakak penulis, yaitu Randi Haris Den Ka'a dan Rani Parawitasari Den Ka'a yang selalu ada untuk penulis sekaligus rekan jalan-jalan terbaik.
5. Bapak Muqodim, Drs., M.B.A., Ak. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Terimakasih atas setiap saran dan pengetahuan yang telah diberikan.
6. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si., Ak. CA.MCA., Dr. selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia .
8. Arinta Ayu Febharjanti, Anisah Rachmawati, dan Annisa Gantina Budhiyani sahabat sejak menjadi mahasiswa baru yang sudah seperti keluarga penulis. Terimakasih atas segalanya baik dukungan, semangat, dan doanya serta selalu ada di kondisi apapun.
9. Vebriani Arofatus dan Arlina Dafila sebagai sahabat penulis dari Lombok yang sama-sama kuliah di UII. Terimakasih atas semangat, doa dan dukungannya.
10. Samsi Ayu Andini, Terry Laksana Ardha, Liska Mutiara, dan Ardhia Pramesti sebagai teman seperjuangan yang baik hati. Terimakasih atas dukungan, semangat dan telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menyusun skripsi ini.

11. Teman-teman baik penulis Humaira Hoseki Devi, Agnisa Dewi Damarani, Ika Ayu Syafitri, Carissa Windya, Wulan Engtyassari, Ewith Widya Sanny terimakasih atas dukungan, dorongan dan semangatnya untuk penulis.
12. Vega Anindhitha Latoe dan Thursiana Setya Hapsari sahabat berpetualang. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, dan doanya.
13. Teman-teman KKN angkatan 57 unit 64, yaitu Mulia, Myesha, Vivi, Fariq, Indro, Mufti, dan Hafid. Terimakasih atas pertemuan, pelajaran, pengalaman, dan kebersamaanya selama hidup satu bulan bersama.
14. Seluruh Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
15. Teman-teman Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia khususnya angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
16. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi tempat penulis menuntut ilmu selama beberapa tahun ini dan terimakasih atas segala fasilitas yang disediakan dalam menunjang penulis untuk menyelesaikan skripsi.
17. Semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan sangat diperlukan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak.

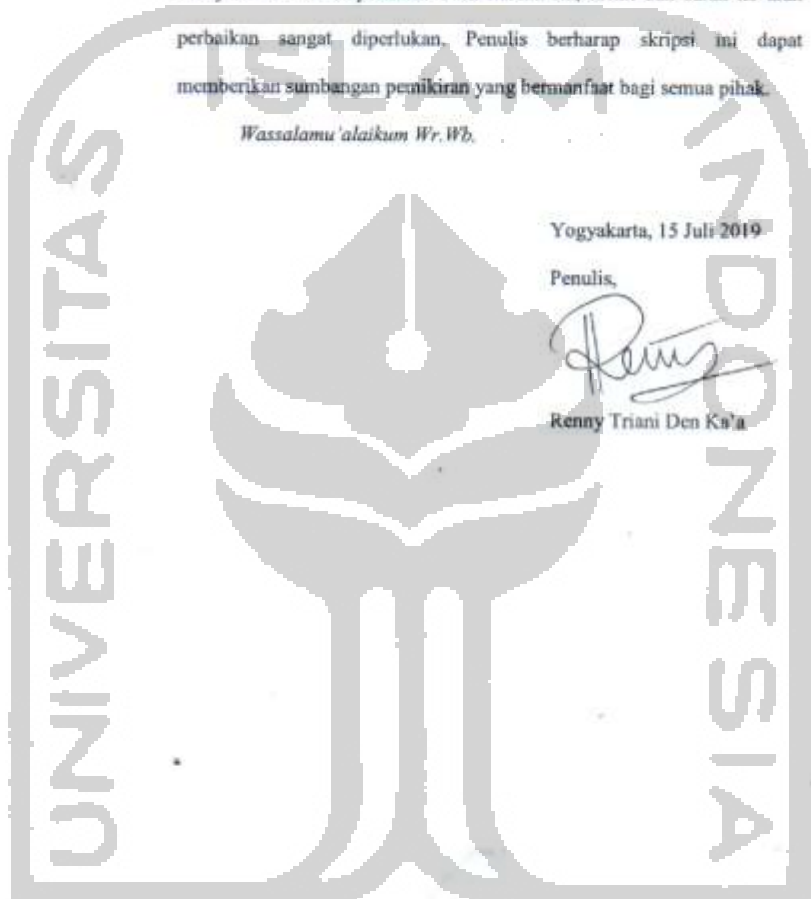
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Penulis,



Renny Triani Den Ks'a



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Teori Asimetri Informasi (Asymmetric Information Theory).....	17
2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	19
2.1.3 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive accounting Theory</i>).....	25
2.2 Laporan Keuangan	27
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	27
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	28
2.2.3 Pemakai Laporan Keuangan.....	29
2.3 Indeks LQ45.....	32
2.3.1 Pengertian Indeks LQ45	32
2.3.2 Kriteria Indeks LQ45.....	32

2.4	Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	33
2.4.1	Pengertian Manajemen Laba	33
2.4.2	Faktor-Faktor Penyebab Manajemen Laba	34
2.4.3	Motivasi-Motivasi Manajemen Laba	35
2.4.4	Pola Manajemen Laba	37
2.5	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	38
2.5.1	Pengertian Perataan Laba	38
2.5.2	Jenis Perataan Laba	39
2.5.3	Cara Melakukan Perataan Laba	39
2.5.4	Cara Mempermainkan Besar Kecilnya Laba	40
2.5.5	Model Pengukuran Perataan Laba	43
2.5.5.1	Model <i>Indeks Eckel</i>	43
2.5.5.2	Model <i>Discretionary Accrual</i> dengan <i>Modified Jones</i>	46
2.6	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	48
2.6.1	Leverage	48
2.6.2	Profitabilitas	50
2.6.3	Ukuran Perusahaan	52
2.6.4	Working Capital Turnover	53
2.6.5	Nilai Saham	55
2.7	Penelitian Terdahulu	57
2.8	Hipotesis Penelitian	59
2.8.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba	59
2.8.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba	62
2.8.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	64
2.8.4	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> terhadap Praktik Perataan Laba	65
2.8.5	Pengaruh Nilai Saham terhadap Praktik Perataan Laba	67
2.9	Kerangka Model Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN		71
3.1	Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian	71
3.2	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	71
3.3	Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	72
3.3.1	Variabel Penelitian	72

3.3.1.1	Praktik Perataan Laba.....	72
3.3.1.2	<i>Leverage</i>	74
3.3.1.3	Profitabilitas.....	74
3.3.1.4	Ukuran Perusahaan.....	75
3.3.1.5	<i>Working Capital Turnover</i>	75
3.3.1.6	Nilai Saham.....	76
3.4	Metode Analisis Data	76
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	77
3.4.2	Uji Overall Fit Model.....	77
3.4.2.1	Uji Kesesuaian Model.....	77
3.4.2.2	Uji Keseluruhan Model.....	78
3.4.3	Uji Multikolonieritas	79
3.4.4	Analisis Regresi Logistik	80
3.4.5	Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>).....	81
3.4.6	Uji Hipotesis	81
3.4.7	Pembahasan.....	82
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		83
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	83
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	84
4.3	Uji Kesesuaian Model	87
4.4	Uji Keseluruhan Model	87
4.5	Uji Multikolonieritas	89
4.6	Analisis Regresi Logistik	91
4.7	Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>).....	93
4.8	Uji Hipotesis	94
4.9	Pembahasan.....	97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		107
5.1	Simpulan	107
5.2	Implikasi	107
5.3	Keterbatasan Penelitian	109
5.4	Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	57
Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel Penelitian	83
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	84
Tabel 4.3 Hasil Uji Kesesuaian Model	87
Tabel 4.4.1 Hasil <i>-2 Log Likelihood</i> Awal	88
Tabel 4.4.2 Hasil <i>-2 Log Likelihood</i> Akhir	88
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas	89
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Logistik.....	91
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	93
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	94
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian.....	70
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Daftar Sampel Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 Tahun
2014-2017

LAMPIRAN 2 : Perhitungan Perataan Laba dengan Indeks Eckel Tahun 2014-
2017

LAMPIRAN 3 : Perhitungan *Leverage* dengan DAR Tahun 2014-2017

LAMPIRAN 4 : Perhitungan Profitabilitas dengan ROA Tahun 2014-2017

LAMPIRAN 5 : Perhitungan Ukuran Perusahaan dengan Ln Total Aset Tahun
2014-2017

LAMPIRAN 6 : Perhitungan *Working Capital Turnover* Tahun 2014-2017

LAMPIRAN 7 : Perhitungan Nilai Saham dengan PBV Tahun 2014-2017

LAMPIRAN 8 : Hasil *Output* SPSS

ABSTRAK

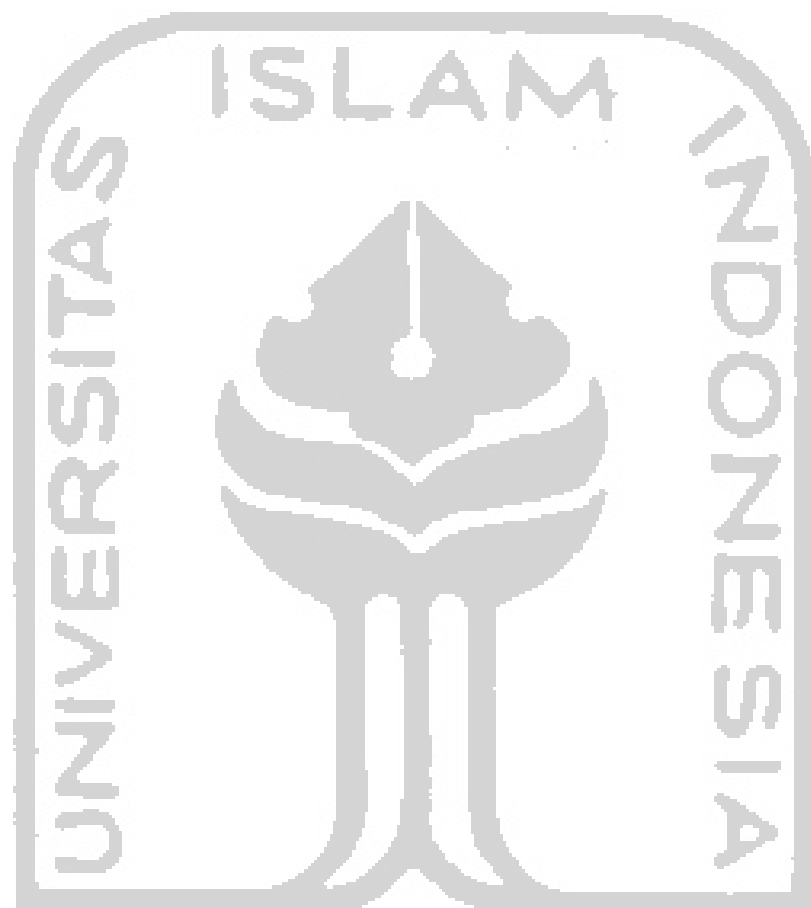
Perataan laba adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan dengan sengaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham terhadap praktik perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 pada 2014-2017 dan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Terdapat 24 perusahaan yang terpilih. Praktik perataan laba dihitung menggunakan *indeks eckel*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara, profitabilitas, *working capital turnover* dan nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci : *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, nilai saham.

ABSTRACT

Income smoothing is an effort made by management to minimize fluctuations of earnings or fluctuations in the level of earnings that is considered as a normal for a company intentionally. The purpose of this research is to determine the effects of leverage, profitability, firm size, working capital turnover, and share value to the practice of income smoothing. The population in this research are all go public companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The samples are companies listed consistently on the LQ45 index in 2014-2017 and were determined using the purposive sampling method. The selected samples are 24 companies. The practice of income smoothing was calculated using the Eckel Index. This research used logistic regression analysis as data analysis method. Based on the results of hypothesis testing, the conclusion is leverage has a significant positive effect on the practice of income smoothing. Firm size has a significant negative effect on the practice of income smoothing. Meanwhile profitability, working capital turnover and share value has no effect on the practice of income smoothing.

Keywords : *leverage, profitability, firm size, working capital turnover, share value*



جامعة الإسلام في إندونيسيا

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis memicu perusahaan untuk terus berkembang agar tetap bertahan dan dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Tujuan perusahaan adalah mencari laba dari kegiatan usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*corporate value*) atau kemakmuran pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) (Wiyono dan Kusuma, 2017). Bagi perusahaan, modal merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk mendapatkan laba yang telah ditentukan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, sumber modal utama adalah dari pihak eksternal, yaitu pemilik perusahaan, calon investor dan kreditur.

Modal dikelola secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan laba sehingga dapat memberikan pengembalian atas investasi dan pinjaman dari pemilik dan kreditur. Manajer sebagai pihak yang mengarahkan, memimpin, mengelola, serta melakukan pengembangan terhadap perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan berperan penting dalam menentukan citra dan nilai perusahaan di mata pihak eksternal terutama investor, baik calon investor maupun investor saat ini atau pemilik. Jika nilai perusahaan baik maka reputasi manajer juga dipandang baik karena manajer tersebut dianggap dapat menjalankan tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Manajer selaku pengelola perusahaan menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan dan manajer bisa menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu

ada serta manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi yang lain (Sulistyanto, 2008).

Manajer memiliki dan mengetahui informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal yang memiliki keterbatasan akses dan sumber untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan sehingga pihak eksternal hanya bisa mengandalkan informasi yang disajikan manajer berupa laporan keuangan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Ketidakseimbangan kepemilikan informasi ini menimbulkan adanya kesenjangan informasi yang dikenal dengan istilah asimetri informasi (*asymmetric information*) antara manajer dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk mensejahterakan dan memenuhi kepentingan serta kebutuhannya yang menimbulkan perilaku oportunistik.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Sulistyanto (2008) bahwa asimetri informasi mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan, terutama informasi tentang keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang seharusnya menjadi bentuk pertanggung jawaban dan media komunikasi antara manajer dengan *stakeholder* terutama pemilik dan kreditur digunakan oleh manajer untuk mencari keuntungan sesaat dengan cara mempengaruhi laporan keuangan, yaitu dengan menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan yang dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management* (Sulistyanto, 2008). Dari sudut pandang teoritis ataupun praktis ada dua teknik manajemen laba, yaitu teknik legal yang

diperbolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan teknik ilegal yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Sulistiawan, Januarsari dan Alvia, 2011).

Terdapat empat pola atau bentuk manajemen laba menurut Scott (2000) yaitu *income minimization*, *income maximization*, *taking a bath*, dan *income smoothing*. Menurut Bidelman (1973) *income smoothing* atau perataan laba adalah upaya manajemen yang dilakukan secara sengaja untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Perataan laba juga menggambarkan upaya manajer perusahaan untuk mengurangi variabilitas laba yang tidak normal pada tingkat tertentu yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen sehat (Belkaoui, 2000).

Menurut Sulistiawan, Januarsari dan Alvia (2011) kestabilan laba merupakan hal penting bagi investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse* atau tidak senang risiko dalam pengambilan keputusan karena dianggap memberikan keamanan dalam berinvestasi dan fluktuasi laba merupakan indikator risiko sehingga stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan menggunakan pola *income minimization* dan *income maximization* dengan mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. Selain itu, motivasi yang mendorong manajer melakukan perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan perusahaan dengan kreditur, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis (Hepworth, 1953).

Perataan laba sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Menurut Utomo, Budiman dan Baldrick (2008) alasan mengapa praktik perataan laba perlu diteliti

adalah karena praktik ini menimbulkan kerugian bagi *stakeholder*. Praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan informasi mengenai laporan keuangan jadi tidak akurat dan keliru (Sulistyanto, 2008). Pemilik yang membutuhkan informasi untuk menilai kinerja manajer menjadi keliru dalam menetapkan kebijakan kompetensi dan kompensasi manajerial. Calon investor juga akan keliru dalam memilih perusahaan tempatnya berinvestasi. Kreditur akan keliru dalam menilai kelayakan sebuah perusahaan yang akan atau telah menerima pinjamannya. Supplier akan keliru mengirimkan barangnya kepada sebuah perusahaan yang sebenarnya tidak layak menerimanya. Pemerintah akan keliru dalam menentukan berapa pajak yang harus dipungutnya.

Praktik perataan laba berhubungan dengan teori agensi. Dalam teori agensi, ada istilah yang dikenal dengan *agents* selaku manajer dan *principals* selaku pemegang saham, kreditur dan pemegang klaim lainnya. Teori agensi menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan antara pemilik dengan manajer akan mendorong manajer untuk berusaha memaksimalkan kesejahteraannya walaupun harus mengelabui *stakeholder*. Manajer diberikan wewenang oleh pemilik untuk mengelola perusahaan yang berarti seharusnya hubungan keagenan antara manajer dan pemilik menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sehingga sering muncul konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan. Konflik keagenan juga sering muncul dalam hubungan antara pemilik perusahaan dan kreditur. Konflik tersebut dapat terjadi karena

terdapat peluang pengalihan kekayaan dari pihak kreditur kepada pemegang saham (Gumanti, 2017). Praktik perataan laba termasuk dalam konflik keagenan, karena mengakibatkan pemilik mendapatkan informasi yang kurang andal karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak relevan dengan kebutuhan pemilik dengan begitu kebutuhan dan kepentingan pemilik untuk memperoleh informasi yang berkualitas menjadi terabaikan (Sulistyanto, 2008). Konflik keagenan akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agents* dengan pemilik perusahaan dan pemilik perusahaan dengan kreditur menimbulkan biaya agensi (*agency costs*). Biaya agensi dikeluarkan agar *agents* bertindak sesuai dengan keinginan *principals*. Tetapi, tetap saja ada celah yang dimiliki *agents* untuk bertindak demi kepentingannya sendiri meskipun sudah ada biaya-biaya agensi yang dikeluarkan agar *agents* tidak bertindak menyimpang dari keinginan *principals*.

Perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan merupakan dasar perkembangan teori akuntansi positif (Sulistyanto, 2008). Teori akuntansi positif adalah teori yang menyediakan seperangkat prinsip atau konsep akuntansi yang luas untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku serta memprediksi fenomena yang terjadi (Hery, 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan Monsen dan Downs (1965) serta Gordon (1964) bahwa manajer dalam menyusun laporan keuangan perusahaan akan cenderung untuk meratakan laba periode tertentu dengan asumsi bahwa kestabilan dalam laba dan tingkat pertumbuhan akan lebih dipilih daripada laba dengan rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar pula. Menurut Watts dan Zimmerman (1986),

ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang diaplikasikan untuk memprediksi motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Menurut Sulistyanto (2008) *working capital*, *leverage* dan profitabilitas merupakan komponen-komponen yang sering digunakan sebagai objek manajemen laba maupun perataan laba. Komponen yang pertama, berkaitan dengan hipotesis perjanjian liabilitas, yaitu perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya manajemen laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan. Hal ini terjadi karena (1) Perusahaan harus menjaga rasio *working capital* pada level tertentu untuk memberikan keyakinan pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan mampu membayar bunga beserta pokok liabilitasnya pada waktu yang sudah disepakati, (2) Rasio *working capital* pada level tertentu mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan, (3) Dengan menjaga rasio *working capital* pada level tertentu, manajemen dapat menjaga hubungan dengan kreditur atau pemegang obligasi yang nantinya akan berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi. Komponen yang kedua, liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang yang mau jatuh tempo. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pertama, mengakui dan mencatat biaya bunga pada periode-periode mendatang sebagai biaya bunga

pada periode berjalan agar laba yang dilaporkan lebih kecil daripada yang sesungguhnya. Kedua mengakui dan mencatat biaya bunga pada periode berjalan menjadi biaya bunga pada periode-periode sebelumnya agar laba yang dilaporkan lebih tinggi daripada yang sesungguhnya. Ketiga, tidak mengungkapkan semua liabilitasnya agar biaya bunga pada periode berjalan menjadi lebih kecil daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba pada periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya. Komponen yang ketiga adalah akun-akun yang membentuk laba, yaitu pendapatan dan biaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pertama, mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Kedua, mencatat pendapatan palsu. Ketiga, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat. Keempat, mengakui dan mencatat biaya lebih lambat.

Gordon (1964) mengajukan proposisi bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berkaitan dengan perataan laba. Proposisi pertama, kepuasan manajemen meningkat seiring dengan keamanan pekerjaan, tingkat pertumbuhan gaji serta tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan yang dikelola. Proposisi kedua, kepuasan pemegang saham tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan. Sementara itu, laba berhubungan erat dengan nilai saham. Ketika sebuah perusahaan melakukan publikasi laba, maka akan diikuti reaksi harga dan volume perdagangan saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan yang sudah dipengaruhi oleh manajer dengan melakukan praktik perataan laba akan diikuti reaksi dari investor yang tidak senang risiko dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011).

Dari uraian di atas, maka ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba, yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital*, dan nilai saham. Menurut Kasmir (2010) *leverage* atau *solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total aset. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga investor yang tidak suka risiko tidak mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko terlambat dan kegagalan perusahaan untuk membayar liabilitas tinggi pula. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011) bahwa kestabilan laba merupakan hal penting bagi investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse* atau tidak senang risiko dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu, ketika liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang perusahaan mendekati jatuh tempo, perusahaan akan mengatur posisi keuangan dalam tingkat tertentu agar tidak terkena pelanggaran perjanjian liabilitas (Sulistyanto, 2008). Hal ini mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian liabilitas dan menarik investor agar mau menanamkan modalnya pada perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Kestabilan laba merupakan hal penting bagi investor dan

kreditur yang tidak suka risiko dalam pengambilan keputusannya (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011). Perusahaan dengan laba yang stabil memberikan keyakinan kepada pemilik bahwa kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dalam keadaan yang stabil dan baik serta memberi keyakinan kepada calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Selain itu, perusahaan yang menerapkan rencana bonus memotivasi manajer untuk mendapat bonus semaksimal mungkin. Manajer dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan. Apabila laba pada periode berjalan diprediksi belum mencapai rentang bonus, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba sampai jumlah laba berada pada rentang bonus. Sebaliknya, apabila laba pada periode berjalan diprediksi akan melampaui batas atas (*cap*), maka manajemen cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba dan mengalokasikan kelebihan laba tersebut ke periode selanjutnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Maisyarah, 2012). Ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural (\ln) dari total aset. Perusahaan ukuran besar memiliki risiko rendah sehingga *return* yang diharapkan investor juga rendah. Sebaliknya, perusahaan ukuran kecil dianggap memiliki risiko yang relatif lebih besar sehingga *return* yang diharapkan oleh investor makin besar pula (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011). Investor lebih menyukai perusahaan

dengan laba yang stabil karena memberikan kebijakan dividen yang stabil pula (Hepworth, 1953). Perusahaan ukuran besar akan dikenakan biaya politis yang lebih besar dan mendapat perhatian dari media, konsumen, pemerintah, dan regulator. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Working capital turnover atau perputaran modal kerja adalah rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola manajemen selama periode tertentu (Kasmir, 2010). *Working capital turnover* diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan *net working capital* yaitu aset lancar dikurangi dengan liabilitas lancar. Penjualan merupakan komponen yang seringkali dimanipulasi karena penjualan pada umumnya merupakan sumber utama pendapatan yang akan mempengaruhi laba. Perusahaan yang ingin menambah laba bisa mengatur besar kecilnya penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang kecil akan cenderung untuk menaikkan komponen penjualan agar laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi dibandingkan laba yang sesungguhnya, sebaliknya perusahaan dengan penjualan yang terlalu besar akan cenderung untuk menurunkan komponen penjualan agar laba yang dilaporkan terlihat lebih rendah dibandingkan laba yang sesungguhnya. Maka dari itu, perusahaan akan lebih memilih untuk meratakan labanya karena kestabilan laba merupakan hal yang penting bagi investor dan kreditur. Menurut Sulistyanto (2008) perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan. Pada umumnya, hal ini dilakukan untuk memberi sinyal pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan mampu

membayar pokok liabilitas beserta bunganya pada waktu yang sudah disepakati, mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan dan menjaga hubungan dengan kreditur yang nantinya akan berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Nilai saham diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) atau perbandingan harga terhadap nilai buku. PBV dihitung dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham lima hari setelah laporan keuangan yang telah diaudit diterbitkan dengan nilai buku per lembar saham pada tahun yang diteliti. Nilai saham juga mencerminkan daya tarik investor terhadap saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Daya tarik ini timbul karena investor percaya dan yakin terhadap prospek masa depan perusahaan. Bila banyak investor tertarik dengan saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan tinggi dan mudah untuk diperjual belikan yang akan berpengaruh terhadap nilai saham. Investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang stabil atau konsisten karena memberikan dividen yang stabil pula dan memiliki risiko yang rendah (Hepworth, 1953). Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Belkaoui (2007) nilai saham dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu

ketertarikan investor terhadap saham perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Bila daya tarik saham suatu perusahaan tinggi, maka akan memudahkan perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana dari investor dan kreditur untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada dua model yang dapat digunakan untuk mengukur perataan laba, yaitu menggunakan model *indeks eckel* dan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*. Penelitian ini menggunakan *indeks eckel* untuk mengukur perataan laba karena *indeks eckel* mampu membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (Eckel, 1981).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) dengan variabel independen yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ada beberapa perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang direplikasi, yaitu penambahan variabel independen *working capital turnover* dan nilai saham. Alasan mereplikasi penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018) adalah karena ingin meneliti ulang mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan menggunakan model pengukuran perataan laba yang sama yaitu *indeks eckel*. Tetapi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018) berbeda. Ayunika dan Yadnyana (2018) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sebagai sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang

terdaftar pada indeks LQ45 di BEI tahun 2014-2017 sebagai sampel. Nilai saham merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013).

Berdasarkan permasalahan dan konsep pemikiran yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan judul **”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *working capital turnover* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba.
2. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
3. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

4. Menguji pengaruh *working capital turnover* terhadap praktik perataan laba.
5. Menguji pengaruh nilai saham terhadap praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak, diantaranya :

1. Manfaat Bagi Dunia Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan dan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

3. Manfaat Bagi Investor dan Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan pertimbangan untuk lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan agar lebih tepat dan cermat dalam melihat kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan tempat akan berinvestasi dan kepada pihak yang hendak diberi pinjaman.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai praktik perataan laba ini terdiri atas lima bab, setiap bab memiliki masing-masing pembahasan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori dan pengertian variabel dalam penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka model penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian, definisi dan pengukuran variabel penelitian dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi objek penelitian dan hasil dari metode analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis statistik deskriptif, uji *overall fit* model yang terbagi menjadi dua uji yang meliputi uji kesesuaian model dan uji keseluruhan model, uji multikolonieritas, analisis

regresi logistik, uji koefisien determinasi (R square), uji hipotesis, dan pembahasan.

5. BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Asimetri Informasi (*Asymmetric Information Theory*)

Pihak manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lengkap dibandingkan pemegang saham dan berkepentingan lainnya yang mengakibatkan adanya kesenjangan informasi atau yang dikenal dengan istilah asimetri informasi (*asymmetric information*). Sementara pemegang saham dan berkepentingan lainnya memiliki keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan sehingga pihak eksternal hanya bisa mengandalkan informasi yang disajikan manajer yaitu laporan keuangan jika ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan manajer memiliki informasi yang lebih banyak, lebih lengkap dan lebih akurat sehingga akan terjadi kecenderungan memanfaatkan informasi ini untuk kepentingan manajer itu sendiri (Sulistiawan, Januarsi dan Alvia, 2011).

Menurut Sulistyanto (2008) asimetri informasi mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan, terutama informasi tentang keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan untuk pemegang saham dan berkepentingan lainnya dimanipulasi oleh manajemen untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Semakin banyak manajer memiliki informasi, maka semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik. Praktik

perataan laba merupakan salah satu akibat dari adanya asimetri informasi. Praktik perataan laba mengakibatkan pemilik mendapatkan informasi yang kurang andal karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak relevan dengan kebutuhan pemilik dengan begitu kebutuhan dan kepentingan pemilik untuk memperoleh informasi yang berkualitas menjadi terabaikan (Sulistyanto, 2008). Artinya, karakteristik kualitatif atau kualitas informasi akuntansi yang terabaikan adalah relevan dan keterandalan.

Relevan adalah informasi akuntansi mampu membantu para pemakainya dalam membedakan beberapa alternatif keputusan untuk menentukan pilihan dengan mudah dan membantu dalam menyusun beberapa prediksi mengenai peristiwa masa lalu, masa kini dan masa datang (Suwardjono, 2014). Pada umumnya, laporan keuangan yang sudah dimanipulasi akan memberikan efek buruk pada para pemakainya karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mampu memberikan beberapa prediksi mengenai peristiwa masa lalu, masa kini dan masa datang. Hal ini dapat berakibat pemilik perusahaan tidak tepat dalam menilai kinerja perusahaan, calon investor tidak tepat dalam menentukan perusahaan tempatnya berinvestasi, kreditur tidak tepat dalam menilai kelayakan perusahaan yang akan atau telah menerima pinjaman, pemerintah tidak tepat dalam menentukan berapa pajak yang dipungutnya.

Keterandalan adalah informasi akuntansi mampu memberi keyakinan bahwa informasi yang disajikan benar (Suwardjono, 2014). Laporan keuangan yang labanya sudah diratakan kurang andal karena tidak lagi memenuhi syarat keterandalan, seperti kenetralan (*neutrality*) dan penyajian yang jujur

(*representational faithfulness*). Laba yang sudah diratakan umumnya disajikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pihak manajemen, sehingga informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dianggap tidak netral karena memihak manajemen dan merugikan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Laba yang sudah diratakan umumnya terdapat upaya manajemen untuk mengatur pola laba yang dilaporkan, sehingga penyajian informasi akuntansi dapat dianggap tidak jujur karena tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kedua hal ini mengakibatkan informasi akuntansi dapat dianggap kurang andal bagi para pemakainya.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang mempelajari adanya perbedaan kepentingan antara *agents* selaku manajer dan *principals* selaku pemegang saham, kreditur dan pemegang klaim lainnya. Dalam teori agensi, *principals* diartikan sebagai pihak-pihak yang menyerahkan kemakmurannya baik dalam jumlah kecil maupun jumlah besar untuk dikelola dan dikembangkan oleh *agents* (Gumanti, 2017). Hubungan ini menimbulkan adanya ikatan kontrak antara *agents* dengan *principals*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas legal yang beroperasi semata-mata hanya sebagai ikatan kontrak mengenai kesepakatan antara manajer, supplier, pelanggan, pemegang saham, karyawan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflicts*). Konflik keagenan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun ia mengetahui tindakannya akan

merugikan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Konflik keagenan dapat timbul dalam dua konteks, pertama adalah konflik antara manajer (*agents*) dengan pemegang saham (*shareholders*) dan yang kedua adalah konflik antara pemegang saham (*shareholders*) dengan kreditur (*debtholders*) (Gumanti, 2017). *Agents* diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan yang berarti seharusnya hubungan agensi antara *agents* dengan pemegang saham menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggungjawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sehingga muncul konflik keagenan antara *agents* dengan pemegang saham karena *agents* tidak lagi bertindak demi kepentingan pemegang saham selaku pemilik perusahaan. Mungkin pada mulanya manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan tidak bertindak diluar keinginan pemegang saham, tetapi dengan berjalannya waktu manajer mulai berfikir bahwa mereka harus mendapatkan kewenangan lebih banyak untuk memakmurkan dirinya sendiri tanpa sepengetahuan maupun persetujuan pemegang saham (Gumanti, 2017).

Konflik keagenan yang sering terjadi antara *agents* dengan pemegang saham menimbulkan biaya agensi (*agency costs*). Menurut Gumanti (2017) biaya-biaya agensi adalah sebagai berikut :

- a. Biaya yang timbul akibat *agents* tidak mengelola perusahaan secara efisien
- b. Biaya yang timbul karena adanya perbedaan pemilihan risiko dalam proyek yang akan dipilih. Artinya, ada pemilihan proyek yang berbeda jika proyek dipilih oleh *agents* dan jika proyek dipilih oleh pemegang saham.

- c. Biaya pengawasan (*monitoring costs*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi *agents* agar bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pengawasan ini dilakukan untuk menilai, mengamati, mengawasi, dan mengontrol perilaku *agents* oleh pemilik. Biaya ini dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk menyewa Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang diaudit. Opini yang dikeluarkan oleh KAP tersebut menjadi acuan pemilik untuk menilai, mengawasi dan mengontrol perilaku *agents*. Selanjutnya, biaya pengawasan juga bisa berupa kompensasi untuk *agents* dan biaya gaji dan atau tunjangan yang diberikan kepada dewan komisaris dan komite-komite yang ada di perusahaan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengamati, memberikan saran dan rekomendasi kepada *agents* yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan komisaris juga dapat mendirikan komite-komite untuk membantunya dalam melaksanakan tugas-tugas karena terdapat potensi perbedaan kepentingan, seperti komite audit, komite tata kelola, komite nominasi dan remunerasi, dan komite manajemen risiko. Komite-komite ini bertugas memberikan usulan dan masukan kepada dewan komisaris.
- d. Biaya pengikat (*bonding costs*) adalah biaya yang dikeluarkan sebagai upaya dari *agents* untuk meyakinkan pemilik bahwa *agents* sudah melakukan tindakan-tindakan untuk kepentingan pemegang saham.

- e. Kerugian residu (*residual loss*) adalah nilai uang yang sama besarnya dengan berkurangnya kesejahteraan pemegang saham karena adanya perilaku menyimpang oleh *agents*. Tetap ada celah yang dimiliki *agents* untuk bertindak demi kepentingannya sendiri meskipun sudah ada *monitoring costs* dan *bonding costs*.

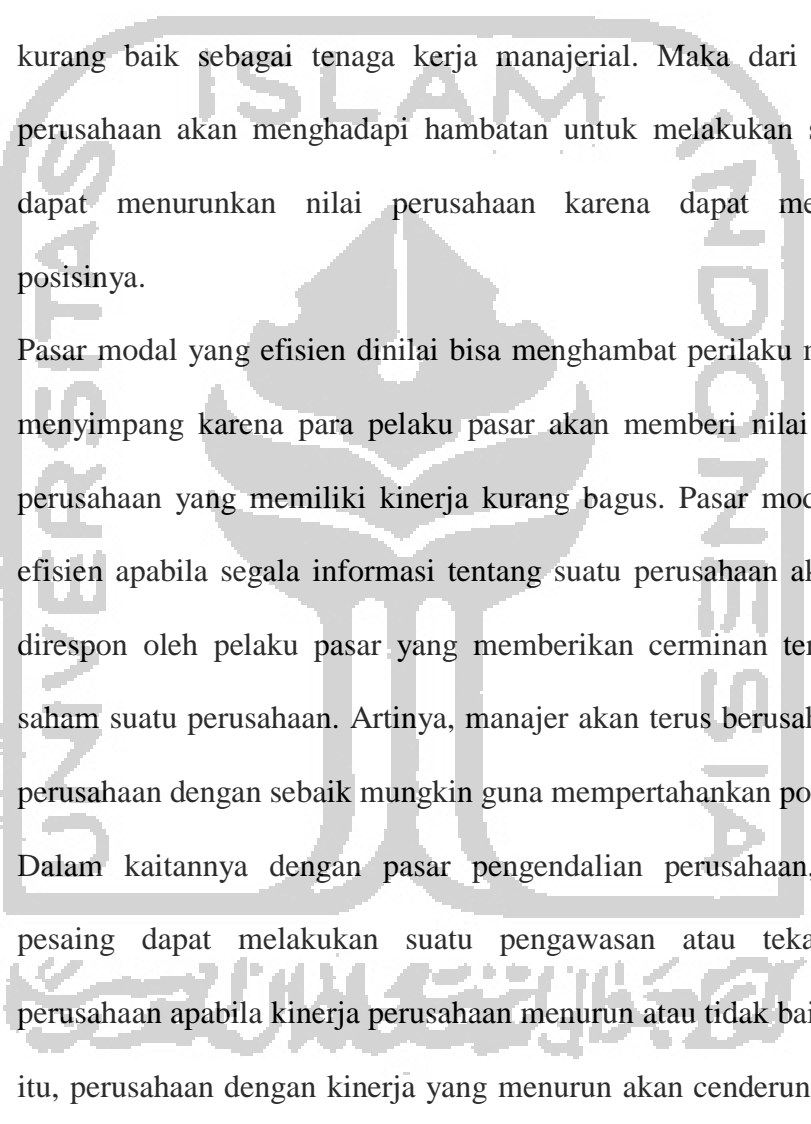
Biaya pengawasan (*monitoring cost*) dan biaya pengikat (*bonding cost*) tidak hanya timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agents* dengan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, tetapi juga karena adanya konflik kepentingan dalam hubungan antara pemegang saham dengan kreditur. Konflik tersebut dapat terjadi karena terdapat peluang pengalihan kekayaan dari pihak kreditur kepada pemegang saham ketika dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur tidak digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan guna memperoleh pendapatan, melainkan digunakan untuk membagikan dividen para pemegang saham (Gumanti, 2017). Biaya pengawasannya bisa timbul karena adanya tuntutan dari kreditur untuk dilakukannya pengawasan atau evaluasi terkait pinjaman yang diberikan sudah dimanfaatkan sesuai dengan rencana atau belum dan biaya proses penyiapan pembuatan laporan (Gumanti, 2017). Sedangkan biaya pengikatnya adalah biaya yang berhubungan dengan aktivitas untuk mengikat pengelola (*agents*) berkenaan dengan pemberian, penggunaan dan keberhasilan pinjaman (Gumanti, 2017).

Menurut Gumanti (2017) asumsi-asumsi dalam teori agensi adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh individu yang terlibat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Artinya, sasaran utama *agents* sebagai pihak yang membuat keputusan adalah memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Maka dari itu, *agents* yang diberikan wewenang oleh pemegang saham akan bertindak untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai upaya untuk memenuhi kepentingannya sendiri.
- b. Seluruh individu yang terlibat memiliki pikiran yang rasional. Artinya, individu akan mengambil keputusan yang sesuai dengan harapannya yang tidak memihak dan memiliki harapan mengenai masa datang yang relatif lebih pasti atau bisa diprediksi. Maka dari itu, setiap individu memiliki kepentingan masing-masing untuk memenuhi kebutuhannya sehingga terjadi perilaku yang menyimpang antara individu satu dan individu lainnya.

Dari dua asumsi teori agensi di atas, bahwa dalam hubungan keagenan ada upaya dari salah satu pihak untuk menuduh pihak yang lain agar memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari hubungan kerjasama.

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tuntutan agar mampu bekerja dengan baik, tuntutan membuat manajer merasa memiliki tekanan yang sering mengakibatkan manajer membuat laporan kinerja keuangan terlihat baik dengan berbagai cara. Menurut Gumanti (2017) manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki tuntutan agar mampu bekerja dengan baik, tuntutan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 
- a. Manajer yang dinilai tidak profesional dapat diberhentikan kapanpun dari jabatannya oleh pemegang saham dan diganti dengan manajer yang dinilai lebih baik. Dengan begitu, manajer yang diberhentikan akan cenderung memiliki masa depan yang kurang baik karena mempunyai catatan yang kurang baik sebagai tenaga kerja manajerial. Maka dari itu, manajer perusahaan akan menghadapi hambatan untuk melakukan sesuatu yang dapat menurunkan nilai perusahaan karena dapat membahayakan posisinya.
- b. Pasar modal yang efisien dinilai bisa menghambat perilaku manajer yang menyimpang karena para pelaku pasar akan memberi nilai pada saham perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus. Pasar modal dikatakan efisien apabila segala informasi tentang suatu perusahaan akan langsung direspon oleh pelaku pasar yang memberikan cerminan terhadap harga saham suatu perusahaan. Artinya, manajer akan terus berusaha mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin guna mempertahankan posisinya.
- c. Dalam kaitannya dengan pasar pengendalian perusahaan, pasar atau pesaing dapat melakukan suatu pengawasan atau tekanan kepada perusahaan apabila kinerja perusahaan menurun atau tidak baik. Maka dari itu, perusahaan dengan kinerja yang menurun akan cenderung mengalami perpindahan pemilik dan memungkinkan manajer diberhentikan dari jabatannya semakin besar.

Tiga hal ini merupakan tuntutan yang rasional agar manajer mampu bekerja dengan baik dan dapat menunjukkan bahwa mereka memang layak untuk

dipertahankan. Tuntutan untuk bertahan pada posisinya membuat manajer merasa tidak perlu mengambil kebijakan yang penuh dengan risiko dan tekanan yang dapat menempatkan diri mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan antara pemilik dengan manajer akan mendorong manajer untuk berusaha memaksimalkan kesejahteraannya walaupun harus mengelabui pihak berkepentingan (*stakeholder*). Manajer dapat menggunakan teknik-teknik akuntansi tertentu yang membuat laporan kinerja keuangan terlihat baik walaupun sebenarnya tidak baik. Menurut Gumanti (2017) solusi untuk mengendalikan konflik keagenan dan biaya keagenan adalah dengan adanya anggota dewan independen, komite yang berbeda, kepemilikan manajerial, dan pengendalian kepemilikan yang kuat.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif (*Positive accounting Theory*)

Menurut Hery (2009) teori akuntansi positif adalah teori yang menyediakan seperangkat prinsip atau konsep yang luas untuk menjelaskan dan memberi jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku serta memprediksi fenomena yang terjadi. Teori akuntansi positif berupaya untuk menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti di masa datang (Hery, 2009).

Teori akuntansi positif menjelaskan dan memprediksi sebab dan akibat yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu (Chariri dan Ghozali, 2003). Teori akuntansi positif juga menyatakan bahwa individu selalu bertindak karena motivasi pribadi dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif berhubungan erat dengan teori agensi bahwa penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan *stakeholder* seperti investor, kreditur, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan pemerintah.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), ada tiga hipotesis yang dapat digunakan untuk memprediksi motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba dalam teori akuntansi positif, yaitu :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus ini mengasumsikan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang termotivasi untuk menaikkan laba dengan cara mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian laba dimasa mendatang, malah diakui menjadi laba pada tahun berjalan.

2. Hipotesis Perjanjian Liabilitas (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis perjanjian liabilitas ini terkait dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi sebuah perusahaan ketika melakukan perjanjian liabilitas. Sebagian perjanjian liabilitas memiliki persyaratan tertentu yang harus dipenuhi peminjamnya selama masa perjanjian berlangsung. Apabila kesepakatan dalam perjanjian ini diingkari, perjanjian liabilitas tersebut bisa memberikan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Hipotesis ini juga menyatakan apabila perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan

tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik ini menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar biaya politis akibat naiknya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk menggunakan pilihan-pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga akan menyebabkan biaya politis. Penyebab meningkatnya biaya politis adalah karena muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai macam tuntutan lain.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur yang menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dalam sebuah entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan yang bersifat ekonomik. Laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu media untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan hasil kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu untuk pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan yang dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan yang bersifat ekonomik.

Menurut Kasmir (2016) tujuan pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan yang dilaporkan
2. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah liabilitas serta modal yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan yang dilaporkan
3. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan selama suatu periode tertentu
4. Menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan selama suatu periode tertentu
5. Menyediakan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan selama suatu periode tertentu
6. Menyediakan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan, dan
7. Menyediakan informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008) pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan atau Pemegang Saham

Bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Menilai hasil yang diperoleh manajemen perusahaan selama periode bersangkutan
- b. Mengetahui jumlah pengembalian atau *return* berupa dividen yang akan diterima
- c. Menilai pertumbuhan dan posisi keuangan perusahaan
- d. Mengetahui nilai saham beserta laba per lembar sahamnya
- e. Menjadi dasar untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa yang akan datang
- f. Menjadi dasar untuk mempertimbangkan apakah menambah atau mengurangi investasi pada suatu perusahaan

2. Manajemen Perusahaan

- a. Sebagai media untuk mempertanggungjawabkan wewenang yang diberikan oleh pemilik perusahaan
- b. Mengatur besar kecilnya biaya dari setiap kegiatan operasi dari divisi, departemen dan perusahaan
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat laba dari divisi, departemen dan perusahaan

- d. Menilai hasil kinerja individu yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab oleh manajer
 - e. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan apakah perlu atau tidaknya pengambilan kebijaksanaan yang baru
 - f. Memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya
3. Investor
- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan
 - b. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang
 - c. Menilai apakah perusahaan tersebut berpotensi sebagai tempat untuk berinvestasi
 - d. Menilai kemungkinan menarik investasi dari perusahaan
4. Kreditur atau Banker
- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang
 - b. Menilai kualitas jaminan kredit untuk menentukan kredit yang akan diberikan
 - c. Meninjau dan memprediksi apakah *return* yang akan didapatkan sesuai dengan *return* yang diharapkan atau menilai tingkat pengembalian dari perusahaan

- d. Menilai kemampuan perusahaan dengan melihat rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar untuk mempertimbangkan keputusan kredit
 - e. Menilai apakah perusahaan mengikuti perjanjian kredit atau liabilitas yang telah disepakati
5. Pemerintah dan Regulator
- a. Menghitung dan menentukan jumlah pajak terliabilitas maupun yang harus dibayar perusahaan
 - b. Sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan-kebijakan baru
 - c. Menilai apakah perusahaan patuh terhadap aturan yang ditetapkan
 - d. Menilai kemungkinan perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lainnya
 - e. Bisa dijadikan sebagai dasar untuk menyusun data dan statistik untuk lembaga pemerintah lainnya
6. Analisa, Akademisi dan Pusat Data Bisnis
- Bagi para analisa, akademisi dan lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, laporan keuangan juga berperan penting sebagai bahan atau sumber informasi yang akan diolah lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi yang informatif bagi analisa, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

Informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipahami dan dimengerti, karena akuntansi pada dasarnya merupakan proses untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan yang nantinya informasi-informasi dalam laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal

perusahaan, termasuk pemilik, calon investor, kreditur, pemerintah, regulator, dan publik secara umum. Agar dapat dipahami, seluruh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (Sulistyanto, 2008).

2.3 Indeks LQ45

2.3.1 Pengertian Indeks LQ45

Menurut Gumanti (2011) Indeks LQ45 (ILQ45) merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria yang telah ditentukan. Saham-saham perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 ini dikenal dengan sebutan saham *blue chip* karena memiliki daya tarik yang tinggi dan likuid (Gumanti, 2011). Saham LQ45 dibaca saham Likuid 45 setiap enam bulan sekali terus mengalami review dan penggantian saham.

2.3.2 Kriteria Indeks LQ45

Agar bisa masuk kedalam indeks LQ45, suatu saham harus memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Menurut Gumanti (2011) kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh calon perusahaan yang akan masuk kedalam indeks LQ45 adalah sebagai berikut :

1. Masuk dalam urutan 60 (enam puluh) terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 (dua belas) bulan terakhir)

2. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 (dua belas) bulan terakhir)
3. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama paling sedikit 3 (tiga) bulan
4. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler tertinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Hasil dari evaluasi berdasarkan pada kriteria-kriteria tersebut akan melahirkan 45 perusahaan yang membentuk indeks LQ45 dan dijadikan sebagai dasar untuk perhitungan indeks LQ45 selama enam bulan kedepan.

2.4 Manajemen Laba (Earnings Management)

2.4.1 Pengerian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui dan menilai kinerja serta kondisi perusahaan.

Menurut Assih, Prihat dan Gundono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer yang masih dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Sedangkan menurut Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011) manajemen laba adalah aktivitas suatu badan usaha yang memanfaatkan metode dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan penyusun laporan keuangan tersebut.

Beberapa cara yang dapat digunakan oleh manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan adalah bermain dengan menggunakan metode akuntansi atau nilai estimasi akuntansi dan menggunakan metode akuntansi sekaligus nilai estimasi akuntansi (Sulistyanto, 2008). Mengubah metode dan nilai estimasi akuntansi berarti mengubah nilai seperti yang dikehendaki manajer. Hal ini dapat dilakukan manajer karena manajer diberikan kebebasan untuk menentukan metode dan nilai estimasi akuntansi yang serta mengubah metode dan nilai estimasi akuntansi tersebut.

2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Manajemen Laba

Amalia (2017) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba, yaitu:

1. **Manajemen Akrual (*Accruals Management*)**

Faktor ini berkaitan dengan segala aktivitas operasi yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang para manajer.

2. **Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi yang Wajib**

Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan dengan cara

menerapkannya lebih awal dari waktu yang sudah ditentukan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

3. Perubahan Aset Secara Sukarela

Faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti maupun mengubah suatu metode akuntansi yang akan atau sudah digunakan diantara beberapa pilihan metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

2.4.3 Motivasi-Motivasi Manajemen Laba

Scott (2006) mengemukakan enam motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. Tujuan Bonus (*Bonus Purposes*)

Manajer yang memiliki informasi lengkap atas laba bersih perusahaan akan berperilaku oportunistik untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana kompensasi (*compensation plans*) yang telah ditetapkan perusahaan.

2. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Apabila perusahaan memperoleh laba yang cukup tinggi pada periode tertentu, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba untuk mengurangi laba yang akan dilaporkan perusahaan. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik dan biaya politik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Semakin tinggi laba yang dihasilkan sebuah perusahaan, maka pajaknya akan semakin tinggi pula sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya untuk penghematan pajak. Penghematan pajak pendapatan ini dilakukan dengan berbagai metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode berjalan.

4. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Manajemen laba juga dapat dilakukan pada periode akuntansi ketika CEO yang mendekati masa pensiun. CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan perusahaan untuk memaksimalkan bonusnya. Namun, apabila kinerja perusahaan buruk, CEO akan memaksimalkan pendapatan perusahaan agar tidak diberhentikan dari jabatannya.

5. Penawaran Saham Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO)

Sebuah perusahaan yang akan *go public* biasanya belum memiliki harga pasar sehingga perusahaan tersebut harus menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini mendorong manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham yang lebih tinggi.

6. Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai hasil operasi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan harus disampaikan kepada investor sebagai bentuk pertanggung jawaban dan media komunikasi karena sudah menanamkan modalnya di perusahaan yang akan digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan dilihat dari pelaporan labanya.

Sedangkan calon investor menggunakan laporan keuangan sebagai bahan dasar pertimbangan yang berkaitan dengan keputusan-keputusan investasi.

2.4.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) terdapat empat pola atau bentuk manajemen laba, yaitu :

1. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan sehingga laba menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dan perusahaan menghindari pembayaran pajak yang tinggi dengan cara meminimalisasi pajak.

2. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan manajemen ketika manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan cara melaporkan laba bersih yang tinggi daripada laba bersih yang sesungguhnya terjadi untuk memaksimalkan bonusnya. Pola ini dapat dilakukan dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.

3. *Taking a bath*

Pola ini biasanya dilakukan ketika perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi dengan cara mengakui biaya yang sebenarnya baru terjadi di periode mendatang ke periode sekarang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan laba yang tinggi pada periode mendatang.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan ketika manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil. Pola ini dapat dilakukan dengan cara menurunkan laba (*income minimization*) dan menaikkan laba (*income maximization*).

2.5 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.5.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba atau yang biasa disebut dengan *income smoothing* merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Pola ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan.

Menurut Bidelman (1973) perataan laba adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan dengan sengaja. Dari definisi ini, perataan laba menggambarkan upaya manajer perusahaan untuk mengurangi variabilitas laba yang tidak normal pada tingkat tertentu yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen sehat.

Menurut Sulistyanto (2008) praktik perataan laba atau *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang membuat kinerja manajer terlihat lebih merata selama beberapa periode dengan cara mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode terjadinya perataan laba tersebut dengan cara mempermainkan pendapatan dan

biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan dan biaya yang sesungguhnya.

2.5.2 Jenis Perataan Laba

Adapun jenis-jenis perataan laba menurut Belkaoui (2004), yaitu :

1. *Intentional* atau *designed smoothing*

Intentional atau *designed smoothing* adalah keputusan atau pilihan yang dibuat manajemen untuk mengatur fluktuasi laba pada tingkat yang diinginkan sehingga laba terlihat stabil.

2. *Natural smoothing*

Natural Smoothing adalah proses pertumbuhan laba yang terjadi secara alami dan bukan hasil dari tindakan atau upaya yang diambil oleh manajemen.

Secara ringkasnya, stabilitas laba pada *intentional* atau *designed smoothing* didapatkan tidak secara alami, tetapi melalui campur tangan manajemen yang menggunakan wewenangnya dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi laba beberapa periode agar terlihat stabil. Sementara, stabilitas laba pada *natural smoothing* didapatkan secara alami dan bukan karena ada upaya dari manajemen untuk membuatnya terlihat stabil.

2.5.3 Cara Melakukan Perataan Laba

Dascher dan Malcolm (1970) membedakan cara melakukan perataan laba menjadi dua, yaitu :

1. *Real Smoothing*

Merupakan perataan laba yang berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba oleh entitas dimana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaksi).

2. *Artificial Smoothing*

Merupakan perataan laba yang berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diimplementasikan dimana manajemen melakukan tindakan untuk mengubah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi).

Kedua tipe perataan laba tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi atau rendah daripada periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja terhadap besarnya biaya (*real smoothing*) atau metode pelaporan (*artificial smoothing*). Namun, pada dasarnya *real smoothing* berkaitan dengan tindakan perataan melalui terjadinya peristiwa, sedangkan *artificial smoothing* berkaitan dengan tindakan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Chariri dan Ghozali, 2003).

2.5.4 Cara Mempermainkan Besar Kecilnya Laba

Perataan laba merupakan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba beberapa periode dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini berkaitan dengan mempermainkan besar kecilnya laba. Menurut Sulistyanto (2008) terdapat enam cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu :

1. Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih

Cara ini dilakukan oleh manajer agar pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar pula daripada laba yang sesungguhnya dengan cara mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode mendatang atau pendapatan-pendapatan yang belum pasti kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan posisi perusahaan pada tingkat yang lebih baik.

2. Mengakui Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih

Cara ini dilakukan oleh manajer agar pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan juga menjadi lebih kecil pula dengan cara mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengurangi pajak yang akan dibayar dan menghindari kewajiban pembayaran liabilitas.

3. Mencatat Pendapatan Palsu

Cara ini dilakukan oleh manajer agar pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan lebih besar pula daripada yang sesungguhnya dengan cara

mencatat pendapatan dari transaksi yang tidak pernah terjadi atau yang biasa disebut dengan transaksi fiktif.

Upaya ini dilakukan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai liabilitas yang penerimaan kasnya tidak akan pernah diterima. Hal ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan posisi perusahaan pada tingkat yang lebih baik.

4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Cepat

Cara ini dilakukan oleh manajer agar biaya periode berjalan lebih besar daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih kecil dengan cara mengakui dan mencatat biaya pada periode-periode mendatang sebagai biaya pada periode berjalan.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengurangi pajak yang akan dibayar dan menghindari kewajiban pembayaran liabilitas.

5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat

Cara ini dilakukan oleh manajer agar biaya periode berjalan lebih kecil daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya dengan cara mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan posisi perusahaan pada tingkat yang lebih baik.

6. Tidak Mengungkapkan Semua Liabilitasnya

Menurunnya kewajiban berupa liabilitas akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil daripada yang sesungguhnya dan mengakibatkan laba periode berjalan menjadi lebih besar daripada yang sesungguhnya dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian liabilitasnya sehingga liabilitas periode berjalan menjadi lebih kecil daripada yang sesungguhnya.

Upaya ini dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan investor agar tertarik untuk membeli saham perusahaan dan menghindari kebijakan multi papan (*multi board system*).

2.5.5 Model Pengukuran Perataan Laba

Ada dua model yang dapat digunakan untuk mengukur perataan laba, yaitu menggunakan model indeks ekel dan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*.

2.5.5.1 Model Indeks Eckel

Menurut Eckel (1981) indeks ekel mampu membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks ekel adalah laba setelah pajak dan penjualan yang digunakan untuk menghitung indeks ekel adalah penjualan bersih. Adapun rumus untuk menghitung perataan laba dengan menggunakan indeks ekel (1981), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan Laba Setelah Pajak

ΔS = Perubahan Penjualan Bersih

CV = Koefisien Variasi Variabel

CV ΔI = Koefisien Variasi Perubahan Laba Setelah Pajak

CV ΔS = Koefisien Variasi Perubahan Penjualan Bersih

Adapun rumus untuk menghitung CV ΔI dan CV ΔS , yaitu sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan :

ΔX = Perubahan Laba Setelah Pajak (I) atau Penjualan Bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata Perubahan Laba Setelah Pajak (I) atau Penjualan Bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Atau bisa juga menggunakan rumus (dalam Wicaksono, 2015) sebagai berikut :

$$CV \Delta I = \frac{\sigma^{\text{Net Income}}}{\bar{x}^{\text{Net Income}}} \quad CV \Delta S = \frac{\sigma^{\text{Net Sales}}}{\bar{x}^{\text{Net Sales}}}$$

Keterangan :

$\sigma^{\text{Net Income}}$ = Standar Deviasi Laba Setelah Pajak

$\bar{x}^{\text{Net Income}}$ = Rata-Rata Laba Setelah Pajak

$\sigma^{\text{Net Sales}}$ = Standar Deviasi Penjualan Bersih

$\bar{x}^{\text{Net Sales}}$ = Rata-Rata Penjualan Bersih

Langkah-langkah untuk menghitung *indeks eckel* adalah sebagai berikut :

1. Menginput laba setelah pajak dan penjualan bersih perusahaan tahun yang diteliti
2. Menghitung standar deviasi dari laba setelah pajak ($\sigma^{\text{Net Income}}$) dan penjualan bersih ($\sigma^{\text{Net Sales}}$)
3. Menghitung rata-rata dari laba setelah pajak ($\bar{x}^{\text{Net Income}}$) dan penjualan bersih ($\bar{x}^{\text{Net Sales}}$)
4. Menghitung koefisien variasi perubahan laba setelah pajak (CV ΔI) dengan cara membandingkan standar deviasi laba setelah pajak ($\sigma^{\text{Net Income}}$) dengan rata-rata laba setelah pajak ($\bar{x}^{\text{Net Income}}$), lalu dikalikan 100% dan koefisien variasi penjualan bersih (CV ΔS) dengan cara membandingkan standar deviasi penjualan bersih ($\sigma^{\text{Net Sales}}$) dengan rata-rata penjualan bersih ($\bar{x}^{\text{Net Sales}}$), lalu dikalikan 100%
5. Setelah mendapatkan hasil dari koefisien variasi perubahan laba setelah pajak (CV ΔI) dan koefisien variasi penjualan bersih (CV ΔS), maka tahap selanjutnya adalah menghitung *indeks eckel* dengan cara membandingkan CV ΔI dengan CV ΔS .

Pengambilan keputusan :

1. Apabila nilai Indeks Eckel lebih besar atau sama dengan 1 (Indeks Eckel ≥ 1), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba (CV $\Delta S < CV \Delta I$)

2. Apabila nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1 (Indeks Eckel < 1), maka perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba ($CV \Delta S > CV \Delta I$).

2.5.5.2 Model *Discretionary Accrual* dengan *Modified Jones*

Menurut Kothari, Leone dan Wasley (2005) *discretionary accrual* adalah perbedaan antara *total accrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC).

Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accrual* dengan *modified Jones* menurut Kothari, Leone dan Wasley (2005) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual menggunakan pendekatan aliran kas, dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Total laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Total aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual. Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* adalah dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{it}}{Aset_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Aset_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

$Aset_{it-1}$ = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dengan periode t-1

PPE_{it} = Nilai perolehan aset tetap perusahaan i pada periode t

ε_{it} = Error

3. Persamaan pada tahap kedua menghasilkan koefisien β_1 , β_2 dan β_3 . Koefisien tersebut digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{NDAC_{it}}{Aset_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{Aset_{it-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Aset_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dengan periode t-1

4. Menghitung *discretionary accrual* dengan rumus sebagai berikut :

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$$

Pengambilan keputusan :

Apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *discretionary accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *pre-discretionary income* (ΔPDI_{it}). PDI adalah selisih antara laba bersih perusahaan dengan *discretionary accrual*, yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it}$$

2.6 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba

2.6.1 *Leverage*

Menurut Kasmir (2010) *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. *Leverage* digunakan sebagai pengukur yang memberi gambaran mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar seluruh liabilitasnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2010).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga investor yang tidak suka risiko tidak mau menanamkan modalnya pada perusahaan karena semakin tinggi tingkat *leverage* berarti biaya bunganya juga tinggi. Jika beban bunga perusahaan tinggi, maka akan mengurangi laba sehingga keputusan pembagian dividen perlembar akan cenderung rendah. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko kegagalan perusahaan untuk membayar liabilitas juga tinggi sehingga kreditur tidak mau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan risiko yang diambil oleh investor dan kreditur untuk menanamkan modal dan memberi pinjaman di perusahaan menjadi tinggi. Apabila suatu perusahaan belum mampu membayar bunga dan atau pokok pinjaman liabilitas tepat waktu atau tidak mampu lagi membayar liabilitas beserta bunganya maka dapat menimbulkan pelanggaran perjanjian liabilitas yang menyebabkan perusahaan akan mendapatkan penalti dari kreditur. Menurut Kasmir (2010) *leverage* dapat diukur dengan empat jenis rasio, yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR),

Debt to Equity Ratio (DER), *Times Interest Earned (TIE)*, dan *Fixed Charge Coverage*.

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan liabilitasnya. DAR dihitung dengan cara membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas untuk mengetahui sumber modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin liabilitas. DER dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. *Times Interest Earned (TIE)* adalah rasio yang sama seperti *fixed charge coverage* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. TIE dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan bunga liabilitas jangka panjang. Sedangkan *Fixed Charge Coverage* adalah rasio yang menyerupai TIE. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan jika perusahaan memperoleh liabilitas jangka panjang. *Fixed Charge Coverage* dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak ditambah beban bunga ditambah kewajiban sewa dengan beban bunga ditambah kewajiban sewa. Dari beberapa pengukuran *leverage* yang tersedia, yang sebaiknya digunakan adalah DAR karena mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur porsi modal dari kreditur dan pemegang saham sehingga kreditur dapat menilai risiko ketika hendak memberi pinjaman dan ketika pinjaman sedang berlangsung. Sementara, pemegang saham dapat menilai risiko perusahaan

tempatnya berinvestasi. Apabila perusahaan memiliki risiko yang tinggi, maka pemegang saham akan meminta *return* yang tinggi pula.

2.6.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2010) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti manajer selaku pengelola perusahaan telah mencetak laba yang tinggi dan kinerja yang baik. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah berarti manajer selaku pengelola perusahaan telah mencetak laba yang rendah dan kinerjanya dipandang kurang baik atau mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2010) profitabilitas dapat diukur dengan enam jenis rasio, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), Laba Per Lembar Saham atau *Earnings Per Share* (EPS), dan Rasio Pertumbuhan atau *Growth Ratio* (GR). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih suatu perusahaan atas penjualan bersihnya. NPM dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai pengembalian atas jumlah aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan cara

membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas investasi yang dikelola manajemen. ROI dihitung dengan cara membandingkan total penjualan dikurangi investasi dengan investasi. ROA dan ROI merupakan rasio yang serupa. Semakin besar hasil perhitungan ROA dan ROI maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba. ROE dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham. EPS dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. GR adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau sektor produk tempatnya bersaing. Ada empat yang dianalisis dalam rasio ini, yaitu pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan dividen per saham, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan laba bersih dihitung dengan cara membandingkan hasil dari laba bersih periode berjalan (t) dikurangi laba bersih periode sebelumnya dari periode berjalan ($t-1$) dengan laba bersih periode sebelumnya dari periode berjalan ($t-1$). Begitu pula dengan pertumbuhan dividen per saham, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan penjualan, hanya saja perlu mengganti atau menyesuaikan dengan akun yang ingin dihitung.

Dari beberapa pengukuran profitabilitas yang tersedia, sebaiknya menggunakan ROA karena investor cenderung memperhatikan laba setelah pajak ketika membuat keputusan terkait investasi (Ardiani, Putri dan Tenaya, 2018). Selain itu, ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset baik dari modal sendiri dan modal pinjaman sehingga ROA lebih tepat untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan *go public* karena pada umumnya perusahaan yang sudah *go public* tidak hanya mengandalkan modal sendiri untuk kegiatan operasionalnya, tetapi mengandalkan modal dari pemberi pinjaman juga.

2.6.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, yaitu total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Namun, dari beberapa pengukuran ukuran perusahaan tersebut, pengklasifikasian dengan total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994).

Menurut Machfoedz (1994) pada umumnya ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori besar biasanya adalah perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal. Dalam multi papan (*multi board*) biasanya perusahaan besar ini masuk ke dalam kategori papan

pengembangan satu atau papan utama yang memiliki total aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

2. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Dalam multi papan (*multi board*) biasanya perusahaan besar ini masuk ke dalam kategori papan pengembangan kedua yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000.

3. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Perusahaan dengan ukuran kecil biasanya belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki total aset kurang dari Rp 2.000.000.000.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi dan berinvestasi untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin kecil juga ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak mendapat perhatian dari pihak-pihak eksternal terutama investor, analis dan pemerintah.

2.6.4 *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover atau perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu (Kasmir, 2010). Artinya, berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. Modal kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam perusahaan,

karena dengan modal kerja perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh pendapatan atas barang atau jasa yang ditawarkan. Apabila modal kerja suatu perusahaan selalu dalam kondisi berputar, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi baik (Mulyawan, 2015). Semakin pendek periode perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin panjang periode perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin rendah.

Pada umumnya, terdapat dua jenis modal kerja dalam perusahaan, yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) atau yang dikenal juga dengan istilah konsep modal kerja kuantitatif adalah total seluruh komponen yang terdapat pada aset lancar (Kasmir, 2010). Komponen-komponen aset lancar adalah kas, persediaan, surat berharga jangka pendek, piutang, dan aset lancar lainnya. Sementara, modal kerja bersih (*net working capital*) atau yang dikenal juga dengan istilah konsep modal kerja kualitatif adalah total seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan total seluruh komponen liabilitas lancar (Kasmir, 2010). Komponen-komponen liabilitas lancar adalah liabilitas dagang, liabilitas bank jangka pendek, liabilitas wesel, liabilitas pajak, liabilitas gaji, dan liabilitas lancar lainnya. Penelitian ini menggunakan *Working Capital Turnover* yang diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan *net working capital* yang didapatkan dari total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar.

2.6.5 Nilai Saham

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Jika nilai saham suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik (Kasmir, 2010). Nilai saham bisa berada di atas 1 yang artinya, harga pasar per lembar saham perusahaan lebih mahal daripada nilai bukunya (*overvalued*). Sebaliknya, nilai saham bisa berada di bawah 1 yang artinya, harga pasar per lembar saham perusahaan lebih murah daripada nilai bukunya (*undervalued*). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua perusahaan penerbit saham atau yang dikenal dengan emiten menginginkan nilai saham yang tinggi. Semakin tinggi nilai saham perusahaan, berarti semakin mahal pula harga pasar per lembar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya dan penilaian investor terhadap perusahaan baik yang menandakan saham perusahaan tersebut diminati investor karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan citra yang baik sehingga cocok untuk dijadikan sebagai tempat berinvestasi.

Menurut Yulia (2013) harga saham yang tinggi menggambarkan respon positif dari investor terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Bila kinerja manajemen dinilai baik, maka reputasi manajer dan perusahaan dipandang baik sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan kreditur untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Nilai saham dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) atau perbandingan harga terhadap nilai buku. PBV dihitung dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham

lima hari setelah laporan keuangan yang telah diaudit diterbitkan dengan nilai buku per lembar saham pada tahun yang diteliti.



2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah dilakukan beberapa diantaranya disajikan pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Budiasih. (2009).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Dividend payout ratio -Financial leverage	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>dividend payout ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>financial leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
2	Noviana dan Yuyetta. (2011).	-Profitabilitas -Risiko keuangan -Nilai perusahaan - kepemilikan manajerial - kepemilikan publik -Dividend payout ratio	Regresi Berganda	<i>Dividend payout ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan risiko keuangan, profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
3	Witjaksono dan Tedyanto. (2011).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Risiko keuangan -Struktur kepemilikan publik	Regresi Logistik Binary	Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan profitabilitas, risiko keuangan dan struktur kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Tabel 2.1 lanjutan

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
4	Wicaksono. (2012) .	-Profitabilitas -Leverage -Ukuran perusahaan	Regresi Logit	<i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba
5	Yulia. (2013).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas - <i>Financial leverage</i> -Nilai saham	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nilai saham secara parsial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sementara, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
6	Ramanuja dan Mertha. (2015).	-Varian nilai saham -Kepemilikan Publik - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	<i>Debt to equity ratio</i> dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan varian nilai saham dan kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7	Suryani dan Damayanti. (2015).	-Ukuran perusahaan - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Profitabilitas -Kepemilikan saham institusional	Regresi Logistik Binary	<i>Debt to equity ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan saham institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 2.1 lanjutan

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
8	Pratiwi dan Damayanthi. (2017).	-Ukuran perusahaan - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Kepemilikan institusional -Profitabilitas - <i>Dividend payout ratio</i> -Nilai perusahaan	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , dan nilai perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba.
9	Ayunika dan Yadnyana. (2018).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas - <i>Financial leverage</i>	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>financial leverage</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
10	Ardiani, Putri dan Tenaya. (2018).	-Ukuran perusahaan -Profitabilitas - <i>Financial leverage</i> - <i>Winner/Loser stock</i>	Regresi Logistik	Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> dan <i>winner/loser stock</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi liabilitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya. Liabilitas dapat timbul karena (1)

Perusahaan membeli barang atau jasa yang pembayarannya secara angsuran, (2) Menerbitkan obligasi, (3) Melakukan pinjaman secara kredit baik pada bank maupun lembaga keuangan nonbank, (4) Menyewa barang dengan Sewa Guna Usaha (SGU), (5) Mengumumkan adanya pembagian dividen kepada para pemegang saham, (6) Pajak perusahaan yang belum disetor ke kas Negara, dan lain sebagainya. Pada umumnya, sebelum terjalin ikatan kontrak dalam hubungan antara perusahaan dengan kreditur terdapat hal-hal yang harus disepakati yang menjadi hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hal-hal yang telah disepakati ini berupa sanksi-sanksi yang akan diberikan apabila masing-masing pihak melanggar kesepakatan yang telah disetujui. Kesepakatan ini dijelaskan dalam kontrak perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak ketika menandatangani kontrak perjanjian. Biasanya syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah mampu membayar bunga dan liabilitas tepat waktu dengan jumlah yang sama sehingga perusahaan harus menjaga keuangan perusahaan pada posisi aman. Jika perusahaan melanggar, maka perusahaan akan mendapatkan sanksi berupa penalti dari kreditur. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) penalti dapat berupa pembatasan dividen, tambahan pinjaman, denda, dan penyitaan apabila perjanjian liabilitas menggunakan jaminan.

Lain halnya dalam hubungan antara perusahaan sebagai penerbit obligasi dengan pemegang obligasi. Peraturan mengenai gagal bayar terdapat dalam setiap perjanjian atau kontrak Perwaliamanatan efek bersifat liabilitas, termasuk obligasi yang harus ada dan dibentuk oleh perusahaan penerbit obligasi dan wali amanat yang mewakili pemegang obligasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh

Otorisasi Jasa keuangan (OJK) yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal (Riyanto, 2018). Apabila perusahaan tidak mampu membayar kupon (bunga) obligasi atau penerbit obligasi tidak dapat mengembalikan pokok liabilitasnya, maka perusahaan berhadapan dengan kondisi gagal bayar yang biasanya dikenal dengan istilah *default*. *Default* adalah kelalaian perusahaan karena tidak menepati kewajibannya terhadap pemegang obligasi sesuai dengan perjanjian yang dikenal dengan istilah wanprestasi yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) (Riyanto, 2018). Perusahaan yang dianggap lalai akan dikenakan penalti berupa denda yang akan berdampak pada papan peringkat obligasi. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kupon secara terus menerus, maka perusahaan dapat digugat oleh pemegang obligasi karena perusahaan dianggap tidak menepati janjinya.

Uraian mengenai pelanggaran liabilitas didukung oleh hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan apabila perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran dengan melakukan praktik perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar tidak mendapatkan sanksi baik penalti maupun gugatan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manajemen menghindari pelanggaran perjanjian liabilitas maupun *default* karena kedua hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan. Manajemen akan cenderung termotivasi untuk melakukan upaya-upaya guna menjaga citra

perusahaan karena akan berdampak pada perusahaan dan dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan pengelolaan laba berupa praktik perataan laba.

Semakin meningkatnya *leverage* perusahaan, maka praktik perataan laba akan meningkat. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2011), Wicaksono (2012), Yulia (2013), Ramanuja dan Mertha (2015), Suryani dan Damayanti (2015), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.8.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Profitabilitas berkaitan dengan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan memotivasi manajer untuk mendapatkan bonus semaksimal mungkin (Watts dan Zimmerman, 1986). Secara umum, terdapat rentang bonus yang ditawarkan pemilik untuk mendorong dan memotivasi manajer agar bekerja lebih baik daripada periode-periode sebelumnya. Rentang

bonus ini biasanya memiliki dua batas, yaitu batas bawah (*boogey*) dan batas atas (*cap*) untuk mendapat bonus (Healy, 1985). Hal ini mendorong manajer untuk memaksimalkan bonus yang akan didapatkannya.

Mengingat manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh, maka manajer dapat menurunkan dan meningkatkan laba perusahaan. Apabila laba pada periode berjalan melampaui batas atas (*cap*), maka manajemen akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi maupun kebijakan yang dapat menurunkan laba dan mengalokasikan kelebihan laba tersebut untuk periode selanjutnya, seperti mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian laba periode berjalan, malah diakui menjadi laba pada periode mendatang. Sebaliknya, apabila laba pada periode berjalan berada pada batas bawah (*boogey*), maka manajemen akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi maupun kebijakan yang dapat meningkatkan laba sampai jumlah laba berada pada rentang bonus, seperti mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian laba periode mendatang, malah diakui menjadi laba pada periode berjalan.

Sesuai dengan asumsi dalam teori agensi yang menyatakan bahwa seluruh individu yang terlibat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri (Gumanti, 2017). Artinya, sasaran utama *agents* sebagai pihak yang membuat keputusan adalah memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Maka dari itu, *agents* yang diberikan wewenang oleh pemegang saham akan bertindak untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai upaya untuk memenuhi kepentingannya sendiri dengan cara mendapatkan bonus semaksimal mungkin.

Sementara *principal* menginginkan *agents* bertindak sesuai dengan yang diharapkan dan semestinya guna mengoptimalkan kesejahteraan mereka yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang stabil. *Agents* memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk mengelabui *principal* yang ingin menilai kinerjanya melalui laporan keuangan karena *agents* memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan *principal*. Hal ini cenderung dimanfaatkan *agents* untuk melakukan upaya-upaya yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan melakukan praktik perataan laba.

Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, maka praktik perataan laba akan meningkat. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Ramanuja dan Mertha (2015), Ayunika dan Yadnyana (2018), dan Ardiani, Putri dan Tenaya (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berkaitan dengan hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar biaya politis akibat

naiknya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga manajemen akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan pilihan-pilihan akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan mendapat perhatian yang luas dari pihak eksternal, baik konsumen dan media yang nantinya juga menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga akan menyebabkan biaya politis yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Diantaranya, pengenaan pajak yang lebih tinggi apabila laba perusahaan dalam beberapa periode terus meningkat dan harapan masyarakat akan semakin tinggi terhadap program sosial yang akan diadakan oleh perusahaan.

Semakin meningkatnya ukuran perusahaan, maka praktik perataan laba akan meningkat. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia (2013), Budiasih (2009), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Ayunika dan Yadnyana (2018), dan Witjaksono dan Tedyanto (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.8.4 Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) *working capital turnover* atau perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu. *Working*

capital turnover digunakan untuk mengetahui berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. Berkaitan dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan (Sulistyanto, 2008). Hal ini dilakukan manajemen karena (1) Perusahaan harus menjaga rasio *working capital* pada level tertentu untuk memberikan keyakinan pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan mampu membayar bunga beserta pokok liabilitasnya pada waktu yang sudah disepakati, (2) Rasio *working capital* pada level tertentu mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan, (3) Dengan menjaga rasio *working capital* pada level tertentu, manajemen dapat menjaga hubungan dengan kreditur atau pemegang obligasi yang nantinya akan berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi.

Apabila manajer melakukan upaya untuk mengatur laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan tujuannya, maka secara otomatis rasio keuangan juga sudah diatur sesuai dengan kehendak dan tujuan manajer yang menyajikan laporan keuangan tersebut. Manajer dapat mengatur laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan tujuannya karena adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham dimana manajer memiliki informasi lebih banyak dan

lengkap tentang perusahaan dan lingkungan tempatnya bekerja, sehingga manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh. Perusahaan dengan *working capital turnover* yang rendah akan cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan metode akuntansi dan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba periode tertentu. Sedangkan, perusahaan dengan *working capital turnover* yang tinggi dapat meminimalisir perilaku manajemen untuk meratakan laba perusahaan.

Semakin meningkatnya *working capital turnover*, maka praktik perataan laba akan menurun. Belum ada penelitian yang mendukung hal ini, karena belum ada penelitian terdahulu yang memasukkan *working capital turnover* sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Working Capital Turnover* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

2.8.5 Pengaruh Nilai Saham terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Jika nilai saham suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik (Kasmir, 2010). Nilai saham juga mencerminkan daya tarik investor terhadap saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Daya tarik ini timbul karena investor percaya dan yakin terhadap prospek masa depan perusahaan. Bila banyak investor tertarik dengan saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan tinggi dan mudah untuk diperjual belikan atau biasa disebut dengan istilah saham

likuid dan akan berpengaruh terhadap nilai saham. Investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang stabil karena memberikan dividen yang stabil pula dan memiliki risiko yang rendah (Hepworth, 1953).

Untuk mewujudkan kebijakan dividen yang stabil dan mengundang daya tarik investor terhadap saham perusahaan, manajemen memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk mengelabui pemegang saham dan investor potensial yang ingin menilai kinerja perusahaan. Asimetri informasi menyatakan bahwa *agents* memiliki informasi yang lebih lengkap dan banyak mengenai perusahaan dan lingkungan tempatnya bekerja daripada pemegang saham. *Agents* sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk menentukan dan mengubah kebijakan serta metode akuntansi yang digunakan, memanfaatkan wewenangnya untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. *Agents* cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktik perataan laba agar pemegang saham tertarik untuk menambah kepemilikannya dan investor potensial tertarik untuk membeli saham perusahaan karena mereka beranggapan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang stabil sehingga memiliki kebijakan dividen yang stabil dan risiko yang rendah (Hepworth, 1953).

Perusahaan dengan nilai saham yang rendah akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba untuk mengundang daya tarik investor terhadap saham perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan nilai saham yang tinggi dapat meminimalisir adanya tindakan praktik perataan laba oleh manajemen. Semakin meningkatnya

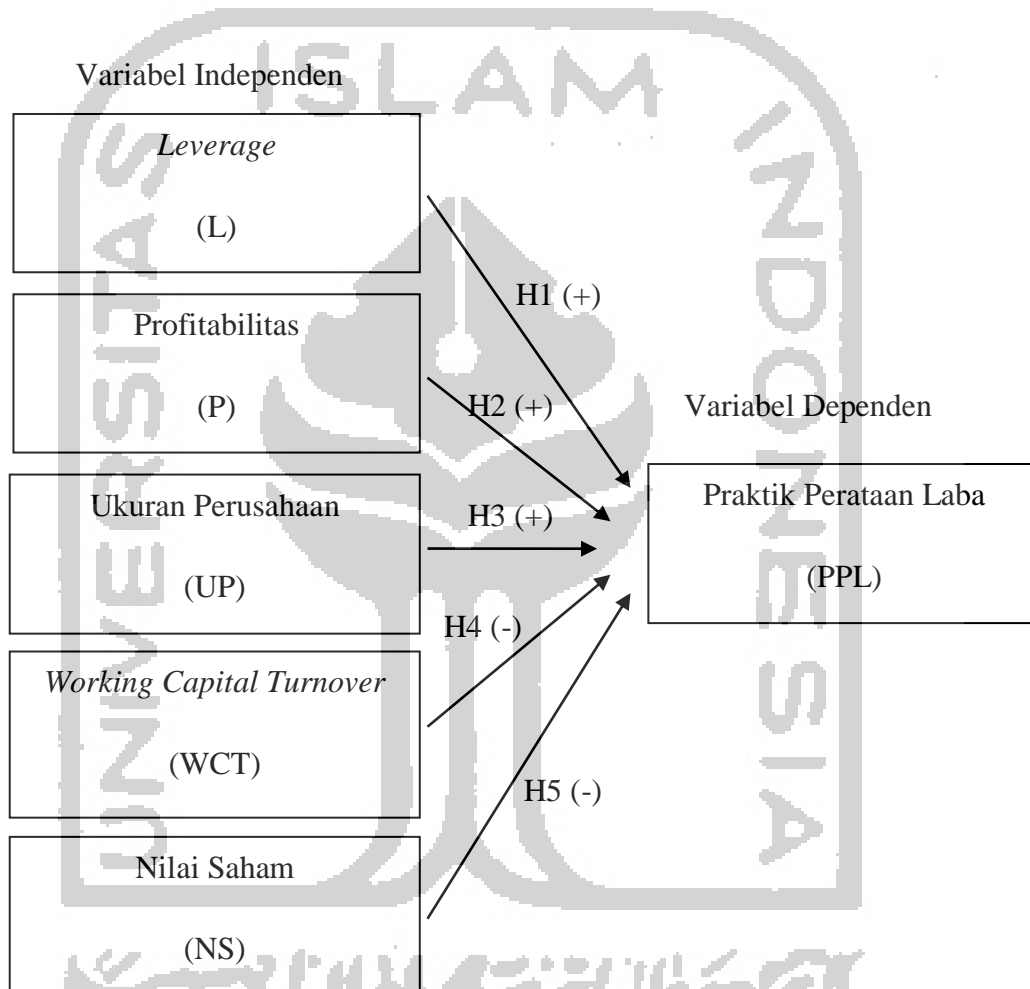
nilai saham, maka praktik perataan laba akan menurun. Uraian di atas didukung oleh bukti empiris berupa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia (2013) yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai saham perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba yang artinya, nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Nilai Saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba



2.9 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kerangka model penelitian dapat disajikan pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam metode *Purposive Sampling* :

1. Perusahaan yang secara konsisten berada pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember kecuali sektor keuangan.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama tahun penelitian.
4. Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama tahun penelitian, karena penelitian ini mengenai praktik perataan laba.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian ini adalah data yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber informasi mengenai perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2017 diperoleh dari www.sahamok.com, laporan tahunan diperoleh dari www.idx.co.id dan website resmi perusahaan yang diteliti.

Sementara harga pasar per lembar saham diperoleh dari <https://finance.yahoo.com>. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel. Sementara, studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan sebagai acuan untuk dijadikan referensi, yaitu jurnal penelitian terdahulu, buku dan media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Praktik Perataan Laba (PPL), sementara variabel independen dalam penelitian adalah *Leverage* (L), Profitabilitas (P), Ukuran Perusahaan (UP), *Working Capital Turnover* (WCT), dan Nilai Saham (NS).

3.3.1.1 Praktik Perataan Laba

Praktik Perataan Laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur fluktuasi laba yang dilaporkan dalam suatu periode agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Praktik perataan laba pada penelitian ini diukur menggunakan Indeks Eckel (1981). Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah laba bersih (*net income*). Indeks Eckel dapat membedakan

atau mendeteksi perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Hasil dari Indeks Eckel akan diklasifikasikan dengan variabel *dummy* dengan memberikan kategori 1 (satu) untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Adapun rumus untuk menghitung perataan laba dengan menggunakan Indeks Eckel (1981), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan Laba Setelah Pajak

ΔS = Perubahan Penjualan Bersih

CV = Koefisien Variasi Variabel

CV ΔI = Koefisien Variasi Perubahan Laba Setelah Pajak

CV ΔS = Koefisien Variasi Perubahan Penjualan Bersih

Adapun rumus untuk menghitung CV ΔI dan CV ΔS , yaitu sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} : \bar{\Delta X}$$

Keterangan :

ΔX = Perubahan Laba Setelah Pajak (I) atau Penjualan Bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\bar{\Delta X}$ = Rata-rata Perubahan Laba Setelah Pajak (I) atau Penjualan Bersih (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Atau bisa juga menggunakan rumus (dalam Wicaksono, 2015) sebagai berikut :

$$CV \Delta I = \frac{\sigma^{\text{Net Income}}}{\bar{x}^{\text{Net Income}}} \quad CV \Delta S = \frac{\sigma^{\text{Net Sales}}}{\bar{x}^{\text{Net Sales}}}$$

Keterangan :

$\sigma^{\text{Net Income}}$ = Standar Deviasi Laba Setelah Pajak

$\sigma^{\text{Net Sales}}$ = Standar Deviasi Penjualan Bersih

$\bar{x}^{\text{Net Income}}$ = Rata-Rata Laba Setelah Pajak

$\bar{x}^{\text{Net Sales}}$ = Rata-Rata Penjualan Bersih

Apabila nilai Indeks Eckel lebih besar atau sama dengan 1 (Indeks Eckel ≥ 1) maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba ($CV \Delta S < CV \Delta I$), tetapi apabila nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1 (Indeks Eckel < 1) maka perusahaan melakukan praktik perataan laba ($CV \Delta S > CV \Delta I$).

3.3.1.2 *Leverage*

Menurut Kasmir (2010) *Leverage* (L) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total aset.

Rumus DAR adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas (P) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini,

profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (UP) adalah indikator besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset.

Rumus untuk Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

3.3.1.5 *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2010) *Working Capital Turnover* (WCT) atau perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektivitas modal kerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu. Artinya, berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. *Working capital turnover* dihitung dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan *net working capital* yaitu aset lancar dikurangi dengan liabilitas lancar.

Rumus WCT adalah sebagai berikut :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{(\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar})}$$

3.3.1.6 Nilai Saham

Menurut Kasmir (2010) nilai saham adalah gambaran dari nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai saham diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) atau perbandingan harga terhadap nilai buku yang dilakukan dengan membandingkan harga pasar per lembar saham lima hari setelah laporan keuangan yang telah diaudit diterbitkan dengan nilai buku per lembar saham pada tahun yang diteliti. Menurut Zulbiadi (2018) langkah-langkah untuk mencari PBV adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah lembar saham yang beredar dengan cara jumlah saham beredar dikurangi dengan jumlah saham treasury (saham yang dibeli kembali).
2. Menghitung nilai buku per lembar saham dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas yang dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3. Menghitung Price to Book Value (PBV) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan bantuan program pengolah data statistik dengan metode penelitian kuantitatif, yaitu *IBM Statistical Product and Service Solutions Statistics Versi 23* (*IBM SPSS Statistics Versi 23*).

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji *overall fit model* yang terdiri dari uji kesesuaian model dan uji keseluruhan model, uji multikolonieritas, analisis regresi logistik, uji koefisien determinasi (*R square*), dan uji hipotesis.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018).

3.4.2 Uji Overall Fit Model

Overall fit model digunakan untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Beberapa *test statistics* yang dilakukan untuk menilai *overall fit model* adalah :

3.4.2.1 Uji Kesesuaian Model

Menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018) berikut adalah kriteria penilaian pada uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistics* :

- Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistics* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.4.2.2 Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan apakah telah fit atau tidak dengan data. Statistik yang digunakan adalah fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2 \log L$ (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log likelihood$ ($-2 LL$) pada awal ($block\ number = 0$) dengan nilai $-2 \log likelihood$ ($-2 LL$) pada akhir ($block\ number = 1$). Model yang dihipotesiskan fit dengan data apabila adanya pengurangan nilai antara $-2 LL$ awal dengan nilai $-2 LL$ akhir.

3.4.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji ada atau tidak korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independennya. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi, adalah sebagai berikut :

- Nilai *R square* (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara terpisah variabel-variabel independennya banyak yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Apabila antar ada korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen (umumnya di atas 0.90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- Multikolonieritas juga dapat dilihat dengan dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Kriteria penilaian dalam uji multikolonieritas, yaitu (1) Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 ($tolerance > 0.10$) maka tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi. Namun, jika nilai *tolerance* sama dengan atau lebih kecil dari 0.10 ($tolerance \leq 0.10$) maka terjadi multikolonieritas dalam model regresi. (2) Jika nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi. Namun, jika nilai VIF sama dengan

atau lebih dari 10 ($VIF \geq 10$) maka terjadi multikolonieritas dalam model regresi (Ghozali, 2018).

3.4.4 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham terhadap praktik perataan laba. Analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2018). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kategorikal (nominal) yang berupa variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham mempengaruhi praktik perataan laba. Model penelitian yang digunakan dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$PPL = \alpha + \beta_1 L + \beta_2 P + \beta_3 UP - \beta_4 WCT - \beta_5 NS + \epsilon$$

Keterangan :

PPL : Praktik Perataan Laba

L : *Leverage*

P : Profitabilitas

UP : Ukuran Perusahaan

WCT : *Working Capital Turnover*

NS : Nilai Saham

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

ε : Error

3.4.5 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Menggunakan hasil nilai dari *Nagelkerke's R Square* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) (Ghozali, 2018). Kriteria penilaian pada *Nagelkerke's R Square* adalah sebagai berikut :

- Jika hasil *Nagelkerke's R Square* kecil, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas
- Jika hasil *Nagelkerke's R Square* mendekati 1 (satu), maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

3.4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji secara parsial menggunakan uji statistik *Wald* dari hasil regresi logistik. Hipotesis diuji dengan cara membandingkan nilai signifikansi (*p-value*)

dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 0.05 (5%). Kriteria penilaian pada uji *Wald* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi statistik *Wald* sama dengan atau lebih kecil dari 0.05 (signifikansi ≤ 0.05) , maka Hipotesis nol (H_0) ditolak atau menerima Hipotesis alternatif (H_a) yang artinya, terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi statistik *Wald* lebih besar dari 0.05 (signifikansi > 0.05), maka Hipotesis nol (H_0) gagal ditolak atau menolak Hipotesis alternatif (H_a) yang artinya, tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Maisyarah, 2012).

3.4.7 Pembahasan

Bagian ini berisi analisis terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian dengan cara membandingkan hasil-hasil penelitian dengan teori dan konsep yang relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terpilih 24 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sampel terdiri dari 2 sektor perusahaan pertanian, 1 sektor perusahaan pertambangan, 2 sektor perusahaan industri dasar dan kimia, 1 sektor perusahaan aneka industri, 5 sektor perusahaan industri barang konsumsi, 8 sektor perusahaan properti dan *real estate*, 2 sektor perusahaan transportasi, utilitas dan infrastruktur, dan 3 sektor perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Berikut tabel proses pengambilan sampel penelitian :

Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 di BEI tahun 2014-2017	62
2	Perusahaan yang tidak secara konsisten terdaftar indeks LQ45 di BEI tahun 2014-2017	(32)
3	Perusahaan sektor keuangan yang masuk dalam indeks LQ45 selama tahun 2014-2017	(4)
4	Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang asing selama tahun 2014-2017	(2)
5	Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun 2014-2017	-
	Jumlah Perusahaan Sampel	24

Sumber : Data Diolah

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil dari analisis statistik dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
L	96	.1331	.8431	.467661	.1828681
P	96	.0151	.4150	.095460	.0755372
UP	96	29.7958	33.3202	31.096062	.8260795
WCT	96	-18.4450	383.7471	9.290077	41.8255261
NS	96	.2976	79.6053	5.770796	13.6337536
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Nilai minimum *leverage* (L) adalah 0,1331 terjadi pada PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2016. Sementara, nilai maksimumnya adalah 0,8431 terjadi pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada tahun 2014. *Leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,467661 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1828681. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki *leverage* yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi

yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif seragam atau relatif homogen.

- b) Nilai minimum profitabilitas (P) adalah 0.0151 terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2017. Sementara, nilai maksimumnya adalah 0,4150 terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2014. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,095460 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0755372. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki profitabilitas yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif seragam atau relatif homogen.
- c) Nilai minimum ukuran perusahaan (UP) adalah 29,80 terjadi pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) pada tahun 2014. Sementara, nilai maksimumnya adalah 33,32 terjadi pada PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2017. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,0961 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,82608. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki ukuran perusahaan yang besar karena nilai rata-ratanya mendekati nilai maksimum. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif seragam atau relatif homogen.

- d) Nilai minimum *working capital turnover* (WCT) adalah -18,44 terjadi pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2015. Sementara, nilai maksimumnya adalah 383,75 terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2017. *Working capital turnover* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,2901 dengan nilai standar deviasi sebesar 41,82553. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki *working capital turnover* yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif tidak seragam atau relatif heterogen.
- e) Nilai minimum nilai saham (NS) adalah 0,30 terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2015. Sementara, nilai maksimumnya adalah 79,61 terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2017. Nilai saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,7708 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,63375. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 memiliki nilai saham yang rendah karena nilai rata-ratanya mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data relatif tidak seragam atau relatif heterogen.

4.3 Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model regresi logistik (tidak ada perbedaan antara model regresi logistik dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018). Uji kesesuaian model menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil dari uji kesesuaian model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Hasil Uji Kesesuaian Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.301	8	.970

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Hasil uji kesesuaian model pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) adalah 0,970. Artinya, nilai signifikansi 0,970 lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik mampu memprediksi nilai observasinya atau model regresi logistik dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4.4 Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model digunakan untuk menilai model regresi logistik yang dihipotesiskan apakah telah fit atau tidak dengan data. Apabila telah fit, maka model regresi logistik baik untuk digunakan. Statistik yang digunakan untuk menguji keseluruhan model adalah *-2 log likelihood* (-2 LL). Hasil dari uji keseluruhan model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.1 dan 4.4.2 :

Tabel 4.4.1 Hasil -2 Log Likelihood Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	74.671	-1.500
	2	72.379	-1.885
	3	72.340	-1.945
	4	72.340	-1.946
	5	72.340	-1.946

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 72.340
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Tabel 4.4.2 Hasil -2 Log Likelihood Akhir

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.614 ^a	.296	.560

- a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Pengambilan keputusan uji keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai *-2 log likelihood* (-2 LL) pada awal (*block number* = 0) dan nilai *-2 log likelihood* (-2 LL) pada akhir (*block number* = 1). Apabila adanya penurunan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan sesuai atau fit dengan data. Berdasarkan hasil -2 LL awal pada Tabel 4.4.1 menunjukkan bahwa nilai -2 LL awal adalah 72,340 dan hasil -2 LL akhir pada Tabel 4.4.2 menunjukkan bahwa nilai -2 LL akhir adalah 38,614. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya

penurunan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir sebesar 33,726 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, model regresi logistik yang digunakan sesuai atau fit dengan data.

4.5 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji ada atau tidak korelasi antara variabel independen dalam model regresi logistik (Ghozali, 2018). Model regresi logistik yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel-variabel independennya. Hasil dari uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	3.503	1.164		3.009	.003		
	L	.741	.244	.408	3.042	.003	.450	2.223
	P	-.623	.959	-.142	-.650	.517	.170	5.873
	UP	-.117	.038	-.291	-3.116	.002	.925	1.081
	WCT	.000	.001	-.020	-.219	.827	.940	1.063
	NS	-.003	.006	-.129	-.571	.569	.158	6.318

a. Dependent Variable: PPL

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas antara variabel-variabel independen dalam model regresi logistik adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi logistik. Nilai *tolerance* dari *leverage* sebesar 0,450, profitabilitas sebesar 0,170, ukuran perusahaan sebesar 0,925, *working capital turnover* sebesar 0,940, dan nilai saham sebesar 0,158. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10 yang artinya jika dilihat dari nilai *tolerance*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen dalam model regresi logistik. Sementara, nilai VIF dari *leverage* sebesar 2,223, profitabilitas sebesar 5,873, ukuran perusahaan sebesar 1,081, *working capital turnover* sebesar 1,063, dan nilai saham sebesar 6,318. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10 yang artinya jika dilihat dari nilai VIF, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen dalam model regresi logistik.

4.6 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham terhadap praktik perataan laba. Hasil dari analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.6 :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	L	8.369	4.148	4.071	1	.044	4309.262	1.270	14617102.871
	P	-27.955	20.532	1.854	1	.173	.000	.000	216928.113
	UP	-3.201	1.189	7.246	1	.007	.041	.004	.419
	WCT	.005	.009	.321	1	.571	1.005	.988	1.023
	NS	-.567	.353	2.579	1	.108	.567	.284	1.133
	Constant	95.332	36.175	6.945	1	.008	2.524E+41		

a. Variable(s) entered on step 1: L, P, UP, WCT, NS.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Dari Tabel 4.6 di atas, maka persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut :

$$PPL = 95,332 + 8,369L - 27,955P - 3,201UP + 0,005WCT - 0,567NS$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal bahwa :

- a) Nilai konstanta adalah 95,332 menunjukkan bahwa apabila variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham bernilai konstan, maka besarnya PPL adalah 95,332.

- b) Nilai koefisien regresi logistik variabel *leverage* (L) adalah 8,369. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Angka 8,369 menunjukkan bahwa apabila *leverage* meningkat satu persen, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan naik sebesar 8,369 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- c) Nilai koefisien regresi logistik variabel profitabilitas (P) adalah -27,955. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Angka -27,955 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas meningkat satu persen, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun sebesar 27,955 persen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- d) Nilai koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan (UP) adalah -3,201. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Angka -3,201 menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat satu rupiah, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun sebesar 3,201 rupiah dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- e) Nilai koefisien regresi logistik variabel *working capital turnover* (WCT) adalah 0,005. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Angka 0,005 menunjukkan bahwa apabila *working capital*

turnover meningkat satu kali, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan naik sebesar 0,005 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

- f) Nilai koefisien regresi logistik nilai saham adalah -0,567. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa nilai saham memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Angka -0,567 menunjukkan bahwa apabila nilai saham meningkat satu kali, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun sebesar 0,567 kali dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4.7 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.7 :

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.614 ^a	.296	.560

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Pengujian koefisien determinasi menggunakan hasil nilai dari *Nagelkerke's R Square*. Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,560 atau 56%. Hal ini menunjukkan bahwa 56% praktik perataan

laba dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham. Sementara sisanya yaitu 44% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis diuji secara parsial dengan cara membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat α yang digunakan adalah 0,05 (5%). Kriteria yang digunakan untuk memutuskan menerima atau menolak H_a , yaitu (1) apabila nilai signifikansi (*p-value*) $\leq 0,05$, maka H_a diterima yang artinya, terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan (2) apabila nilai signifikansi (*p-value*) $> 0,05$, maka H_a ditolak yang artinya, tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.8 :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a L	8.369	4.148	4.071	1	.044	4309.262	1.270	14617102.871
P	-27.955	20.532	1.854	1	.173	.000	.000	216928.113
UP	-3.201	1.189	7.246	1	.007	.041	.004	.419
WCT	.005	.009	.321	1	.571	1.005	.988	1.023
NS	-.567	.353	2.579	1	.108	.567	.284	1.133
Constant	95.332	36.175	6.945	1	.008	2.524E+41		

a. Variable(s) entered on step 1: L, P, UP, WCT, NS.

Sumber : Data Output SPSS Diolah

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal bahwa :

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,044 dengan nilai koefisien regresi sebesar 8,369. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi (*p-value*) $0,044 < 0,05$ menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis pertama diterima (**menerima H1**).

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,173 dengan nilai koefisien regresi sebesar -27,955. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi *p-value* $0,173 > 0,05$ menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis kedua ditolak (**menolak H2**).

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8

diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,007 dengan nilai koefisien regresi sebesar -3,201. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi *p-value* $0,007 < 0,05$ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, namun nilai koefisien regresi yang diharapkan bernilai positif, sehingga hipotesis ketiga ditolak (**menolak H3**).

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,571 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi (*p-value*) $0,571 > 0,05$ menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis keempat ditolak (**menolak H4**).

e) Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,108 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,567. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa nilai saham memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai signifikansi *p-value* $0,108 >$

0,05 menunjukkan bahwa nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis kelima ditolak (**menolak H5**).

4.9 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat dibuat tabel ringkasan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Hipotesis	Koefisien Regresi Logistik	Sig.	Keterangan
<i>Leverage</i>	H1	8,369	0,044	Diterima
Profitabilitas	H2	-27,955	0,173	Ditolak
Ukuran Perusahaan	H3	-3,201	0,007	Ditolak
<i>Working Capital Turnover</i>	H4	0,005	0,571	Ditolak
Nilai Saham	H5	-0,567	0,108	Ditolak

Sumber : Data Output SPSS Diolah

a) Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti mempunyai proporsi liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya yang artinya, sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas sebesar nilai DAR yang diperoleh. Sebaliknya, apabila proporsi aset lebih tinggi daripada proporsi liabilitasnya, maka rasio *leverage* akan semakin rendah yang artinya, sebagian kecil aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas sebesar nilai DAR yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan apabila perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran dengan melakukan praktik perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar tidak mendapatkan sanksi baik penalti maupun gugatan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen menghindari pelanggaran perjanjian liabilitas maupun *default* karena hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan. Manajemen akan cenderung melakukan upaya-upaya guna menjaga citra perusahaan karena akan berdampak pada perusahaan dan dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan praktik perataan laba.

Indikator-indikator suatu perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas adalah terlambat membayar bunga liabilitas, terlambat membayar pokok liabilitas dan tidak mampu lagi membayar bunga dan pokok liabilitasnya. Sehubungan dengan indikator yang diuraikan di atas, penulis telah mengumpulkan informasi mengenai perusahaan yang diindikasikan melakukan praktik perataan laba berdasarkan hasil perhitungan indeks eckel, yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), PT AKR Corporindo (AKRA) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Informasi yang dikumpulkan adalah pernah atau tidak pernah tiga perusahaan tersebut terlambat membayar bunga liabilitas, terlambat membayar pokok liabilitas dan tidak mampu lagi membayar bunga dan pokok liabilitasnya.

Putra (2018) menyatakan bahwa WIKA belum menyelesaikan utang atas sisa pembayaran pekerjaan pembangunan Tol Soraja yang seharusnya dibayarkan pada bulan Agustus 2017 kepada puluhan karyawan PT Citra Bangun Selaras (CBS) kurang lebih sebesar Rp 19.000.000.000. PT CBS merupakan sub kontraktor pada proyek tersebut. Sementara, ADHI dan AKRA tidak pernah memiliki kasus yang berhubungan dengan terlambat membayar bunga liabilitas, terlambat membayar pokok liabilitas dan tidak mampu lagi membayar bunga dan pokok liabilitasnya selama tahun 2014-2017. Ketiga perusahaan ini memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi pada 2014-2017. Tingkat *leverage* ADHI pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 84%, 69%, 72%, dan 79%. Tingkat *leverage* AKRA pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 59%, 52%, 49%, dan 46%. Sementara, tingkat *leverage* WIKA pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 69%, 72%, 59%, dan 67%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018). Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012), Ramanuja dan Mertha (2015), Suryani dan Damayanti (2015), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Ardiani, Putri dan Tenaya (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

b) Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi berarti mempunyai proporsi laba setelah pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi baik. Sebaliknya, apabila proporsi aset lebih tinggi daripada proporsi laba setelah pajaknya, maka dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba rendah dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini bisa disebabkan karena profitabilitas tidak secara nyata mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba pada data yang dijadikan sampel pada penelitian dan investor cenderung mengabaikan informasi ROA dan langsung melihat laba setelah pajak perusahaan, sehingga manajemen cenderung tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba melalui variabel profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan memotivasi manajer untuk mendapatkan bonus semaksimal mungkin. Mengingat manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh, maka manajer dapat

menurunkan dan meningkatkan laba perusahaan dengan melakukan praktik perataan laba.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Damayanti (2015), Yulia (2013), Witjaksono dan Tedyanto (2011), dan Noviana dan Yuyetta (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

c) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin meningkat ukuran perusahaan, maka peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba akan turun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang direplikasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena semua perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan ukuran besar karena memiliki total aset lebih dari Rp 200.000.000.000, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor lebih ketat oleh pengawas pasar modal, investor dan pemerintah. Menurut Setiawan (2013) perusahaan ukuran besar cenderung memiliki *public demand* atau tuntutan masyarakat akan informasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan ukuran yang lebih kecil. Tuntutan informasi yang lebih tinggi

terhadap perusahaan dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat atas barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut apabila informasi yang disajikan bersifat positif. Kepercayaan masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap citra perusahaan. Apabila citra perusahaan dimata masyarakat baik, maka masyarakat akan percaya terhadap barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Akan tetapi, apabila citra perusahaan dimata masyarakat kurang baik, maka masyarakat akan memiliki kepercayaan yang rendah terhadap barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan ukuran besar cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar biaya politik akibat naiknya tekanan politis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga manajemen cenderung untuk meratakan laba dengan menggunakan pilihan-pilihan akuntansi yang dapat menurunkan laba karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan mendapat perhatian yang luas dari pihak eksternal yang dapat menyebabkan biaya politis yang tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan ukuran yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Yulia (2013), Witjaksono dan Tediyanto (2011), dan Pratiwi dan Damayanthi (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

d) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Working capital turnover* digunakan untuk mengetahui berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu. Semakin pendek perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin panjang periode perputaran modal kerja, berarti tingkat perputaran modal kerjanya semakin rendah. Akan tetapi, kebutuhan modal kerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung sektor perusahaannya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Sulistyanto (2008) bahwa perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang ditentukan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda-beda mengingat sektor perusahaannya juga berbeda-beda. Sektor perusahaan yang berbeda juga menyebabkan perputaran modal kerja terlalu berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum *working capital turnover* perusahaan yang dijadikan sampel. Nilai minimum sebesar -18,44 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 383,75.

Pernyataan Sulistyanto (2008) berhubungan dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif, sehingga hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis perjanjian liabilitas yang menyatakan apabila perusahaan mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian liabilitas, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari pelanggaran

dengan melakukan praktik perataan laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar tidak mendapatkan sanksi baik penalti maupun gugatan.

e) Pengaruh Nilai Saham terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai saham yang diukur dengan PBV tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Besar kecilnya PBV tergantung pada harga pasar per lembar saham dan nilai buku per lembar saham perusahaan. Nilai saham di atas 1 menunjukkan bahwa harga pasar per lembar saham perusahaan lebih mahal daripada nilai bukunya *overvalued*. Sebaliknya, nilai saham di bawah 1 menunjukkan bahwa harga pasar per lembar saham perusahaan lebih murah daripada nilai bukunya *undervalued*. Selain itu, semakin tinggi nilai saham perusahaan, berarti semakin mahal pula harga pasar per lembar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per lembar sahamnya.

Variabel nilai saham ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang direplikasi yang menunjukkan bahwa nilai saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Yang artinya, semakin rendah nilai saham perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Namun, penelitian ini dengan penelitian Yulia (2013) sama-sama memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, hanya saja hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi $0,108 > 0,05$ yang artinya nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini bisa disebabkan karena sebagian besar perusahaan

sampel memiliki nilai saham yang berfluktuatif pada 2014-2017. Sementara, hasil penilaian saham pada 3 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki hasil yang berbeda-beda, nilai saham ADHI pada 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 3.22, 1.82, 1.43, dan 1.50. Artinya, nilai saham ADHI pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dan naik pada 2017 sebesar 0.07. Nilai saham AKRA pada 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 3.65, 4.96, 3.58, dan 3.17. Artinya, nilai saham AKRA pada 2015 lebih besar dibandingkan 2014, tetapi mengalami penurunan pada 2016-2017. Nilai saham WIKA pada 2014, 2015, 2016, dan 2017 adalah 5.31, 3.39, 1.96, dan 1.33. Artinya, nilai saham WIKA terus mengalami penurunan pada 2014-2017.

Hal ini juga dapat terjadi karena sebagian besar perusahaan indeks LQ45 yang dijadikan sampel memiliki nilai saham yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) nilai saham perusahaan sampel sebesar 5,7708. Artinya, sebagian besar harga pasar per lembar saham perusahaan sampel lebih mahal daripada nilai bukunya (*overvalued*) karena rata-rata nilai sahamnya berada di atas 1. Hal ini dapat meminimalisir praktik perataan laba, karena manajemen berfikir tidak perlu melakukan upaya perataan laba untuk menarik daya tarik investor agar nilai saham meningkat karena pada umumnya, perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 adalah 45 saham perusahaan yang terpilih dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) yang menunjukkan bahwa varian nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.
- b) Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- c) Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba
- d) Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- e) Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

5.2 Implikasi

- a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan diharapkan dapat memperhatikan tingkat *leverage* yang dapat mempengaruhi adanya upaya praktik perataan laba oleh pihak manajer perusahaan. *Leverage* yang diukur menggunakan DAR seharusnya dijadikan

salah satu pengukuran untuk menentukan batas aman besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan liabilitas. Apabila rasio DAR sebuah perusahaan berada diatas 40%, maka dapat dikatakan tingkat *leverage* perusahaan tersebut tinggi dan proporsi pendanaan dengan utang juga tinggi. Perusahaan yang memiliki proporsi pendanaan dengan utang yang tinggi akan mempersulit perusahaan tersebut karena akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya yang dapat menempatkan perusahaan pada kondisi gagal bayar (*default*). Namun, perusahaan dapat menghindari *default* apabila pendapatan sesuai dengan yang ditargetkan, pendapatan dalam kondisi yang stabil, dan dana dari pinjaman tersebut dapat digunakan sebaik mungkin sehingga memberikan *return* sesuai dengan yang diharapkan.

b) Bagi Investor dan Kreditur

Dalam membuat keputusan yang bersifat ekonomik sebaiknya para investor baik calon investor maupun investor saat ini dan kreditur tidak hanya melihat laba perusahaan saja. Ada baiknya para investor dan kreditur meninjau tingkat *leverage* perusahaan, karena pada umumnya *leverage* menentukan besar kecilnya risiko yang akan ditanggung oleh para investor dan kreditur atas keputusannya dalam berinvestasi dan keputusan memberikan pinjaman. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomik pada

perusahaan yang secara konsisten terdaftar Indeks LQ45 di BEI pada 2014-2017.

c) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan nilai saham terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, dimana variabel yang diteliti terdiri dari variabel yang belum konsisten dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu manajemen keuangan karena hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Periode penelitian ini hanya menggunakan data selama empat tahun, yaitu dari tahun 2014-2017.
- b) Sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 di BEI pada tahun 2014-2017.
- c) Penggunaan model *indeks eckel* untuk mengukur praktik perataan laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi praktik perataan laba dengan baik.

- d) Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dan salah satu variabelnya, yaitu *working capital turnover* belum pernah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan praktik perataan laba sehingga belum ada bukti empirisnya.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian.
- b) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel penelitian perusahaan *go public* lainnya yang terdaftar di BEI pada tahun tertentu.
- c) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model pengukuran yang lain untuk mengukur praktik perataan laba, seperti model *discretionary accrual* dengan *modified Jones*.
- d) Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan DAR. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran selain DAR seperti DER, TIE atau *Fixed Charge Coverage*. Profitabilitas diukur menggunakan ROA. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran selain ROA seperti NPM, ROI, ROE, EPS atau *Growth Ratio*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln total aset. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran selain Ln total aset seperti total

penjualan, total karyawan atau nilai pasar saham. Nilai saham diukur menggunakan PBV. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran selain PBV seperti *Price Earning Ratio*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P. I., Putri. I. A. D., dan Tenaya, G. A. I. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Winner/Loser Stock pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25 (3), hal. 1913-1938.
- Amalia, D. (2017). Manajemen Laba Sebagai Strategi dalam Akuntansi. *Jurnal Manajemen Laba*. (Online), (<https://www.jurnal.id/id/blog/2017/manajemen-laba-sebagai-strategi-dalam-akuntansi>), diakses tanggal 8 Oktober 2018.
- Assih, Prihat, dan Gundono, M. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), hal. 35-53.
- Ayunika, N. P. N., dan Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25 (3), hal. 2402-2429.
- Belkaoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi Buku Satu* (Edisi Keempat). (Marwata, Harjanti Widiastuti, Heni Kurniawan, dan Alia Ariesanti, Penerj.). Jakarta: Salemba Empat.
- _____. (2004). *Teori Akuntansi* (Edisi Kelima). Jakarta: Salemba Empat.
- _____. (2007). *Teori Akuntansi* (Edisi Kelima) (Ali Akbar Yulianto Krista, Penerj.). Jakarta: Salemba Empat.
- Bidelman, C. R. (1973). Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48 (4), hal. 653-667.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), hal. 1-14.
- Chariri, A., dan Ghozali, I. (2003). *Teori Akuntansi* (Edisi Revisi). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dascher, P. E. Dan Malcolm, R. E. (1970). A Note to in the Income Smoothing Chemical Industry. *Journal of Accounting Research*, 8 (2), hal. 253-259.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17 (1), hal. 28-40.

- Ghoniyatun, D. A. (2015). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Keuangan, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Tindakan Perataan Laba*. Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, M. J. (1964). Postulates, Principles and Research in Accounting. *The Accounting Review*, 39, hal. 251-263.
- Gumanti, T. A. (2011). *Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi* (Edisi Pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- _____. (2017). *Keuangan Korporat: Tinjauan Teori dan Bukti Empiris*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, hal. 85-107.
- Hepworth, S. R. (1953). Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*, 28 (1), hal. 32-39.
- Hery. (2009). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, hal. 305-360.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua). Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., dan Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1), hal. 163-197.
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Gadjah Mada University Business Review*, 3 (7), hal. 114-134.
- Maisyarah, S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan-Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia 2007-2011. Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia.

- Monsen, R. J., dan Downs, A. (1965). A Theory of Large Managerial Firms. *The Journal of Political Economy*.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Noviana, S. R., dan Yuyetta, E. N. A. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (1), hal. 69-82.
- Pratiwi, N. W. P. I., dan Damayanthi, I. G. A. E. (2017). Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, 20 (1), hal. 496-525.
- Putra, W. (2018, 12 Juli). Massa Sub Kontraktor PT Wika Demo Tagih Pembayaran Proyek Tol Soraja. *DetikNews*. Diambil dari <https://www.detiknews.com>, diakses tanggal 20 Juni 2019.
- Ramanuja, I. G. V., dan Mertha, I. M. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER, dan Profitabilitas pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10 (2), hal. 398-416.
- Riyanto, A. (2018). Obligasi dan Gagal Bayar. *Jurnal Business Law Binus*. (Online), (<http://business-law.binus.ac.id/2018/04/30/obligasi-dan-gagal-bayar/>), diakses tanggal 9 Maret 2019.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- . (2006). *Financial Accounting Theory* (Fourth Edition). New Jersey: Prentice-Hall.
- Setiawan, H. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suryani, A. D., dan Damayanti, I. G. A. E. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, dan Kepemilikan Instiusional para Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 13 (1), hal. 208-223.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., dan Alvia, L. (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: BPFE.

- Utomo, Budiman, S., dan Baldrice, S. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19 (2), hal. 113-125.
- Watts, R., dan Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Wicaksono, G. S. (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index*. Skripsi S1 Universitas Indonesia.
- Witjaksono, A., dan Tediyanto. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Emiten dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Binus Business Review*, 2 (2), hal. 839-852.
- Wiyono, G., dan Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation* (Edisi Pertama). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yulia, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1 (2), hal. 1-24.
- Zulbiadi, L. (2018). PBV (Nilai Buku). *Analisis Saham Syariah*. (Online), (<https://analisis.co.id/pbv-price-to-book-value.html>), diakses tanggal 8 Oktober 2018.



LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Perusahaan yang Terdaftar Indeks LQ45 Tahun 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo
4	ASII	Astra International Tbk
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
6	GGRM	Gudang Garam Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
10	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
11	KLBF	Kalbe Firma Tbk
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
13	LSIP	PP London Sumatra Tbk
14	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
15	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
16	PTPP	PP (Persero) Tbk
17	PWON	Pakuwon Jati Tbk
18	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
19	SMRA	Summarecon Agung Tbk
20	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
21	UNTR	United Tractors Tbk
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
23	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
24	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

LAMPIRAN 2

Perhitungan Perataan Laba dengan Indeks Eckel Tahun 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Setelah Pajak	Standar Deviasi	Rata-Rata Laba Setelah Pajak	CV ΔI
1	AALI	2014	2,622,072,000,000	829174057947	1886421000000	0.4395
		2015	695,684,000,000			
		2016	2,114,299,000,000			
		2017	2,113,629,000,000			
2	ADHI	2014	331,660,506,417	99331383137	407213421441	0.2439
		2015	465,025,548,006			
		2016	315,107,783,135			
		2017	517,059,848,207			
3	AKRA	2014	790,563,128,000	125010787734	974367670000	0.1283
		2015	1,058,741,020,000			
		2016	1,046,852,086,000			
		2017	1,001,314,446,000			
4	ASII	2014	22,131,000,000,000	3489590651734	19802750000000	0.1762
		2015	15,613,000,000,000			
		2016	18,302,000,000,000			
		2017	23,165,000,000,000			
5	BSDE	2014	3,993,986,971,902	1463943677643	3387406195041	0.4322
		2015	2,351,380,057,145			
		2016	2,037,537,680,130			
		2017	5,166,720,070,985			
6	GGRM	2014	5,395,293,000,000	967686556838	6569039000000	0.1473
		2015	6,452,834,000,000			
		2016	6,672,682,000,000			
		2017	7,755,347,000,000			
7	ICBP	2014	2,574,172,000,000	505960071352	3167948500000	0.1597
		2015	2,923,148,000,000			
		2016	3,631,301,000,000			
		2017	3,543,173,000,000			
8	INDF	2014	5,229,489,000,000	753883590043	4837739750000	0.1558
		2015	3,709,501,000,000			
		2016	5,266,906,000,000			
		2017	5,145,063,000,000			

9	INTP	2014	5,274,009,000,000	1442839819370	3840201750000	0.3757
		2015	4,356,661,000,000			
		2016	3,870,319,000,000			
		2017	1,859,818,000,000			
10	JSMR	2014	1,237,014,172,000	406133883588	1613231309000	0.2518
		2015	1,319,200,546,000			
		2016	1,803,054,456,000			
		2017	2,093,656,062,000			
11	KLBF	2014	2,122,677,647,816	186745261364	2246127068461	0.0831
		2015	2,057,694,281,873			
		2016	2,350,884,933,551			
		2017	2,453,251,410,604			
12	LPKR	2014	3,139,951,258,489	1062742750338	1562107473187	0.6803
		2015	1,024,120,634,260			
		2016	1,227,374,000,000			
		2017	856,984,000,000			
13	LSIP	2014	929,405,000,000	153909062530	727226500000	0.2116
		2015	623,309,000,000			
		2016	592,769,000,000			
		2017	763,423,000,000			
14	MNCN	2014	1,883,432,000,000	251989786723	1552725250000	0.1623
		2015	1,276,968,000,000			
		2016	1,482,955,000,000			
		2017	1,567,546,000,000			
15	PTBA	2014	1,863,781,000,000	1288483526498	2618132250000	0.4921
		2015	2,037,111,000,000			
		2016	2,024,405,000,000			
		2017	4,547,232,000,000			
16	PTPP	2014	533,521,013,547	507189210717	1062816972520	0.4772
		2015	845,417,661,531			
		2016	1,148,476,320,716			
		2017	1,723,852,894,286			
17	PWON	2014	2,598,832,017,000	502411443546	1951067039000	0.2575
		2015	1,400,554,118,000			
		2016	1,780,254,981,000			
		2017	2,024,627,040,000			
18	SMGR	2014	5,573,577,279,000	1500403948300	4169270263500	0.3599
		2015	4,525,441,038,000			
		2016	4,535,036,823,000			

		2017	2,043,025,914,000			
19	SMRA	2014	1,617,479,556,000	500599887306	954761991500	0.5243
		2015	1,064,079,939,000			
		2016	605,050,858,000			
		2017	532,437,613,000			
20	TLKM	2014	21,274,000,000,000	5259300523834	26616000000000	0.1976
		2015	23,317,000,000,000			
		2016	29,172,000,000,000			
		2017	32,701,000,000,000			
21	UNTR	2014	4,832,049,000,000	2001552760462	5100571750000	0.3924
		2015	2,792,439,000,000			
		2016	5,104,477,000,000			
		2017	7,673,322,000,000			
22	UNVR	2014	5,926,720,000,000	530620263570	6293439750000	0.0843
		2015	5,851,805,000,000			
		2016	6,390,672,000,000			
		2017	7,004,562,000,000			
23	WIKA	2014	743,769,103,000	329223048696	1003479739000	0.3281
		2015	703,005,054,000			
		2016	1,211,029,310,000			
		2017	1,356,115,489,000			
24	WSKT	2014	511,570,080,528	1628799221552	1893450465210	0.8602
		2015	1,047,590,672,774			
		2016	1,813,068,616,784			
		2017	4,201,572,490,754			

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Standar Deviasi	Rata-Rata Penjualan Bersih	CV ΔS
1	AALI	2014	16,305,831,000,000	1949628919347	15198027250000	0.1283
		2015	13,059,216,000,000			
		2016	14,121,374,000,000			
		2017	17,305,688,000,000			
2	ADHI	2014	8,653,578,309,020	2907447701523	11065817333270	0.2627
		2015	9,389,570,098,578			
		2016	11,063,942,850,707			
		2017	15,156,178,074,776			
3	AKRA	2014	22,468,327,501,000	3024787507919	18933418765000	0.1598
		2015	19,764,821,141,000			
		2016	15,212,590,884,000			
		2017	18,287,935,534,000			
4	ASII	2014	201,701,000,000,000	12455584570786	193259500000000	0.0645
		2015	184,196,000,000,000			
		2016	181,084,000,000,000			
		2017	206,057,000,000,000			
5	BSDE	2014	5,613,890,331,615	2141552931039	7193440718872	0.2977
		2015	6,209,574,072,348			
		2016	6,602,955,279,363			
		2017	10,347,343,192,163			
6	GGRM	2014	65,185,850,000,000	7799181779527	73782873750000	0.1057
		2015	70,365,573,000,000			
		2016	76,274,147,000,000			
		2017	83,305,925,000,000			
7	ICBP	2014	30,022,463,000,000	2524543850171	32936346500000	0.0766
		2015	31,741,094,000,000			
		2016	34,375,236,000,000			
		2017	35,606,593,000,000			
8	INDF	2014	63,594,452,000,000	3024470930127	66125625250000	0.0457
		2015	64,061,947,000,000			
		2016	66,659,484,000,000			
		2017	70,186,618,000,000			
9	INTP	2014	19,996,264,000,000	2506923958130	16896856000000	0.1484
		2015	17,798,055,000,000			
		2016	15,361,894,000,000			
		2017	14,431,211,000,000			

10	JSMR	2014	7,227,786,012,000	852682741547	8153119757500	0.1046
		2015	7,630,678,119,000			
		2016	8,832,347,704,000			
		2017	8,921,667,195,000			
11	KLBF	2014	17,368,532,547,558	1301825566914	18703086973750	0.0696
		2015	17,887,464,223,321			
		2016	19,374,230,957,505			
		2017	20,182,120,166,616			
12	LPKR	2014	11,655,041,747,007	1198080543961	10647946684590	0.1125
		2015	8,910,177,991,351			
		2016	10,962,448,000,000			
		2017	11,064,119,000,000			
13	LSIP	2014	4,726,539,000,000	434970606242	4375511250000	0.0994
		2015	4,189,615,000,000			
		2016	3,847,869,000,000			
		2017	4,738,022,000,000			
14	MNCN	2014	6,665,978,000,000	251208129231	6723468750000	0.0374
		2015	6,444,935,000,000			
		2016	6,730,276,000,000			
		2017	7,052,686,000,000			
15	PTBA	2014	13,077,962,000,000	2935547444811	15113265000000	0.1942
		2015	13,845,199,000,000			
		2016	14,058,869,000,000			
		2017	19,471,030,000,000			
16	PTPP	2014	12,427,371,312,550	3930016778639	16151472001043	0.2433
		2015	14,217,372,867,769			
		2016	16,458,884,219,698			
		2017	21,502,259,604,154			
17	PWON	2014	3,872,272,942,000	759311651950	4763992017750	0.1594
		2015	4,625,052,737,000			
		2016	4,841,104,813,000			
		2017	5,717,537,579,000			
18	SMGR	2014	26,987,035,135,000	685790348689	26970752480000	0.0254
		2015	26,948,004,471,000			
		2016	26,134,306,138,000			
		2017	27,813,664,176,000			
19	SMRA	2014	5,756,983,558,000	150101857728	5604811224500	0.0268
		2015	5,623,560,624,000			
		2016	5,397,948,907,000			

		2017	5,640,751,809,000			
20	TLKM	2014	89,696,000,000,000	16730304188807	109188750000000	0.1532
		2015	102,470,000,000,000			
		2016	116,333,000,000,000			
		2017	128,256,000,000,000			
21	UNTR	2014	53,141,768,000,000	8216910002455	53146922250000	0.1546
		2015	49,347,479,000,000			
		2016	45,539,238,000,000			
		2017	64,559,204,000,000			
22	UNVR	2014	34,511,534,000,000	3105809350801	38063451500000	0.0816
		2015	36,484,030,000,000			
		2016	40,053,732,000,000			
		2017	41,204,510,000,000			
23	WIKA	2014	12,463,216,288,000	6271183409896	16982138311500	0.3693
		2015	13,620,101,419,000			
		2016	15,668,832,513,000			
		2017	26,176,403,026,000			
24	WSKT	2014	10,286,813,284,004	15635581282182	23360196597642	0.6693
		2015	14,152,752,847,612			
		2016	23,788,322,626,347			
		2017	45,212,897,632,604			

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA
 Widyadarmas
 Indonesia

No	Kode Perusahaan	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Kategori	Kode
1	AALI	0.4395	0.1283	3.4264	BUKAN PERATA LABA	0
2	ADHI	0.2439	0.2627	0.9284	PERATA LABA	1
3	AKRA	0.1283	0.1598	0.8031	PERATA LABA	1
4	ASII	0.1762	0.0645	2.7342	BUKAN PERATA LABA	0
5	BSDE	0.4322	0.2977	1.4517	BUKAN PERATA LABA	0
6	GGRM	0.1473	0.1057	1.3936	BUKAN PERATA LABA	0
7	ICBP	0.1597	0.0766	2.0837	BUKAN PERATA LABA	0
8	INDF	0.1558	0.0457	3.4071	BUKAN PERATA LABA	0
9	INTP	0.3757	0.1484	2.5324	BUKAN PERATA LABA	0
10	JSMR	0.2518	0.1046	2.4072	BUKAN PERATA LABA	0
11	KLBF	0.0831	0.0696	1.1945	BUKAN PERATA LABA	0
12	LPKR	0.6803	0.1125	6.0464	BUKAN PERATA LABA	0
13	LSIP	0.2116	0.0994	2.1289	BUKAN PERATA LABA	0
14	MNCN	0.1623	0.0374	4.3436	BUKAN PERATA LABA	0
15	PTBA	0.4921	0.1942	2.5337	BUKAN PERATA LABA	0
16	PTPP	0.4772	0.2433	1.9612	BUKAN PERATA LABA	0
17	PWON	0.2575	0.1594	1.6156	BUKAN PERATA LABA	0
18	SMGR	0.3599	0.0254	14.1530	BUKAN PERATA LABA	0
19	SMRA	0.5243	0.0268	19.5781	BUKAN PERATA LABA	0
20	TLKM	0.1976	0.1532	1.2896	BUKAN PERATA LABA	0
21	UNTR	0.3924	0.1546	2.5382	BUKAN PERATA LABA	0
22	UNVR	0.0843	0.0816	1.0333	BUKAN PERATA LABA	0
23	WIKA	0.3281	0.3693	0.8884	PERATA LABA	1
24	WSKT	0.8602	0.6693	1.2852	BUKAN PERATA LABA	0

LAMPIRAN 3

Perhitungan *Leverage* dengan DAR Tahun 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	DAR
1	AALI	2014	6,725,576,000,000	18,559,354,000,000	0.3624
		2015	9,813,584,000,000	21,512,371,000,000	0.4562
		2016	6,632,640,000,000	24,226,122,000,000	0.2738
		2017	6,398,988,000,000	24,935,426,000,000	0.2566
2	ADHI	2014	8,818,101,139,073	10,458,881,684,274	0.8431
		2015	11,598,931,718,043	16,761,063,514,879	0.6920
		2016	14,594,910,199,271	20,037,690,162,169	0.7284
		2017	22,463,030,586,953	28,332,948,012,950	0.7928
3	AKRA	2014	8,824,408,103,000	14,790,103,911,000	0.5966
		2015	7,916,954,220,000	15,203,129,563,000	0.5207
		2016	7,756,420,389,000	15,830,740,710,000	0.4900
		2017	7,793,559,184,000	16,823,208,531,000	0.4633
4	ASII	2014	115,804,000,000,000	236,029,000,000,000	0.4906
		2015	118,902,000,000,000	245,435,000,000,000	0.4845
		2016	121,949,000,000,000	261,855,000,000,000	0.4657
		2017	139,317,000,000,000	295,646,000,000,000	0.4712
5	BSDE	2014	9,766,689,326,644	28,206,859,159,578	0.3463
		2015	13,925,458,006,310	36,022,148,489,646	0.3866
		2016	14,074,217,874,315	38,536,825,180,203	0.3652
		2017	16,754,337,385,933	45,951,188,475,157	0.3646
6	GGRM	2014	24,991,880,000,000	58,234,278,000,000	0.4292
		2015	25,497,504,000,000	63,505,413,000,000	0.4015
		2016	23,387,406,000,000	62,951,634,000,000	0.3715
		2017	24,572,266,000,000	66,759,930,000,000	0.3681
7	ICBP	2014	10,445,187,000,000	25,029,488,000,000	0.4173
		2015	10,173,713,000,000	26,560,624,000,000	0.3830
		2016	10,401,125,000,000	28,901,948,000,000	0.3599
		2017	11,295,184,000,000	31,619,514,000,000	0.3572
8	INDF	2014	44,803,053,000,000	86,077,251,000,000	0.5205
		2015	48,709,933,000,000	91,831,526,000,000	0.5304
		2016	38,233,092,000,000	82,174,515,000,000	0.4653
		2017	41,182,764,000,000	87,939,488,000,000	0.4683
9	INTP	2014	4,307,622,000,000	28,884,635,000,000	0.1491

		2015	3,772,410,000,000	27,638,360,000,000	0.1365
		2016	4,011,877,000,000	30,150,580,000,000	0.1331
		2017	4,307,169,000,000	28,863,676,000,000	0.1492
10	JSMR	2014	20,839,233,322,000	31,859,962,643,000	0.6541
		2015	24,356,318,021,000	36,724,982,487,000	0.6632
		2016	37,161,482,595,000	53,500,322,659,000	0.6946
		2017	60,833,333,269,000	79,192,772,790,000	0.7682
11	KLBF	2014	2,675,166,377,592	12,439,267,396,015	0.2151
		2015	2,758,131,396,170	13,696,417,381,439	0.2014
		2016	2,762,162,069,572	15,226,009,210,657	0.1814
		2017	2,722,207,633,646	16,616,239,416,335	0.1638
12	LPKR	2014	20,235,547,016,505	37,856,376,874,602	0.5345
		2015	22,409,793,619,707	41,326,558,178,049	0.5423
		2016	23,528,544,000,000	45,603,683,000,000	0.5159
		2017	26,911,822,000,000	56,772,116,000,000	0.4740
13	LSIP	2014	1,710,342,000,000	8,713,074,000,000	0.1963
		2015	1,510,814,000,000	8,848,792,000,000	0.1707
		2016	1,813,104,000,000	9,459,088,000,000	0.1917
		2017	1,622,216,000,000	9,744,381,000,000	0.1665
14	MNCN	2014	4,215,820,000,000	13,609,033,000,000	0.3098
		2015	4,908,164,000,000	14,474,557,000,000	0.3391
		2016	4,752,769,000,000	14,239,867,000,000	0.3338
		2017	5,256,208,000,000	15,057,291,000,000	0.3491
15	PTBA	2014	6,141,181,000,000	14,860,611,000,000	0.4133
		2015	7,606,496,000,000	16,894,043,000,000	0.4502
		2016	8,024,369,000,000	18,576,774,000,000	0.4320
		2017	8,187,497,000,000	21,987,482,000,000	0.3724
16	PTPP	2014	12,246,257,140,859	14,579,154,736,205	0.8400
		2015	14,011,688,556,539	19,158,984,502,925	0.7313
		2016	20,437,542,443,428	31,215,671,256,566	0.6547
		2017	27,539,670,430,514	41,782,780,915,111	0.6591
17	PWON	2014	8,487,671,758,000	16,770,742,538,000	0.5061
		2015	9,323,066,490,000	18,778,122,467,000	0.4965
		2016	9,654,447,854,000	20,674,141,654,000	0.4670
		2017	10,567,227,711,000	23,358,717,736,000	0.4524
18	SMGR	2014	9,326,744,733,000	34,331,674,737,000	0.2717
		2015	10,712,320,531,000	38,153,118,932,000	0.2808
		2016	13,652,504,525,000	44,226,895,982,000	0.3087
		2017	18,524,450,664,000	48,963,502,966,000	0.3783

19	SMRA	2014	9,456,215,921,000	15,872,671,877,000	0.5958
		2015	11,228,512,108,000	18,758,262,022,000	0.5986
		2016	12,644,764,172,000	20,810,319,657,000	0.6076
		2017	13,308,969,928,000	21,662,711,991,000	0.6144
20	TLKM	2014	55,830,000,000,000	141,822,000,000,000	0.3937
		2015	72,745,000,000,000	166,173,000,000,000	0.4378
		2016	74,067,000,000,000	179,611,000,000,000	0.4124
		2017	86,354,000,000,000	198,484,000,000,000	0.4351
21	UNTR	2014	21,715,297,000,000	60,306,777,000,000	0.3601
		2015	22,465,074,000,000	61,715,399,000,000	0.3640
		2016	21,369,286,000,000	63,991,229,000,000	0.3339
		2017	34,724,168,000,000	82,262,093,000,000	0.4221
22	UNVR	2014	9,534,156,000,000	14,280,670,000,000	0.6676
		2015	10,902,585,000,000	15,729,945,000,000	0.6931
		2016	12,041,437,000,000	16,745,695,000,000	0.7191
		2017	13,733,025,000,000	18,906,413,000,000	0.7264
23	WIKA	2014	11,032,465,016,000	15,909,219,757,000	0.6935
		2015	14,164,304,669,000	19,602,406,034,000	0.7226
		2016	18,617,215,399,000	31,355,204,690,000	0.5938
		2017	31,051,949,689,000	45,683,774,302,000	0.6797
24	WSKT	2014	9,777,062,657,796	12,542,041,344,848	0.7795
		2015	20,604,904,309,804	30,309,111,177,468	0.6798
		2016	44,659,793,617,499	61,433,012,174,447	0.7270
		2017	75,140,936,029,129	97,895,760,838,624	0.7676

LAMPIRAN 4

Perhitungan Profitabilitas dengan ROA Tahun 2014-2017

NO	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	AALI	2014	2,622,072,000,000	18,559,354,000,000	0.1413
		2015	695,684,000,000	21,512,371,000,000	0.0323
		2016	2,114,299,000,000	24,226,122,000,000	0.0873
		2017	2,113,629,000,000	24,935,426,000,000	0.0848
2	ADHI	2014	331,660,506,417	10,458,881,684,274	0.0317
		2015	465,025,548,006	16,761,063,514,879	0.0277
		2016	315,107,783,135	20,037,690,162,169	0.0157
		2017	517,059,848,207	28,332,948,012,950	0.0182
3	AKRA	2014	790,563,128,000	14,790,103,911,000	0.0535
		2015	1,058,741,020,000	15,203,129,563,000	0.0696
		2016	1,046,852,086,000	15,830,740,710,000	0.0661
		2017	1,001,314,446,000	16,823,208,531,000	0.0595
4	ASII	2014	22,131,000,000,000	236,029,000,000,000	0.0938
		2015	15,613,000,000,000	245,435,000,000,000	0.0636
		2016	18,302,000,000,000	261,855,000,000,000	0.0699
		2017	23,165,000,000,000	295,646,000,000,000	0.0784
5	BSDE	2014	3,993,986,971,902	28,206,859,159,578	0.1416
		2015	2,351,380,057,145	36,022,148,489,646	0.0653
		2016	2,037,537,680,130	38,536,825,180,203	0.0529
		2017	5,166,720,070,985	45,951,188,475,157	0.1124
6	GGRM	2014	5,395,293,000,000	58,234,278,000,000	0.0926
		2015	6,452,834,000,000	63,505,413,000,000	0.1016
		2016	6,672,682,000,000	62,951,634,000,000	0.1060
		2017	7,755,347,000,000	66,759,930,000,000	0.1162
7	ICBP	2014	2,574,172,000,000	25,029,488,000,000	0.1028
		2015	2,923,148,000,000	26,560,624,000,000	0.1101
		2016	3,631,301,000,000	28,901,948,000,000	0.1256
		2017	3,543,173,000,000	31,619,514,000,000	0.1121
8	INDF	2014	5,229,489,000,000	86,077,251,000,000	0.0608
		2015	3,709,501,000,000	91,831,526,000,000	0.0404
		2016	5,266,906,000,000	82,174,515,000,000	0.0641
		2017	5,145,063,000,000	87,939,488,000,000	0.0585

9	INTP	2014	5,274,009,000,000	28,884,635,000,000	0.1826
		2015	4,356,661,000,000	27,638,360,000,000	0.1576
		2016	3,870,319,000,000	30,150,580,000,000	0.1284
		2017	1,859,818,000,000	28,863,676,000,000	0.0644
10	JSMR	2014	1,237,014,172,000	31,859,962,643,000	0.0388
		2015	1,319,200,546,000	36,724,982,487,000	0.0359
		2016	1,803,054,456,000	53,500,322,659,000	0.0337
		2017	2,093,656,062,000	79,192,772,790,000	0.0264
11	KLBF	2014	2,122,677,647,816	12,439,267,396,015	0.1706
		2015	2,057,694,281,873	13,696,417,381,439	0.1502
		2016	2,350,884,933,551	15,226,009,210,657	0.1544
		2017	2,453,251,410,604	16,616,239,416,335	0.1476
12	LPKR	2014	3,139,951,258,489	37,856,376,874,602	0.0829
		2015	1,024,120,634,260	41,326,558,178,049	0.0248
		2016	1,227,374,000,000	45,603,683,000,000	0.0269
		2017	856,984,000,000	56,772,116,000,000	0.0151
13	LSIP	2014	929,405,000,000	8,713,074,000,000	0.1067
		2015	623,309,000,000	8,848,792,000,000	0.0704
		2016	592,769,000,000	9,459,088,000,000	0.0627
		2017	763,423,000,000	9,744,381,000,000	0.0783
14	MNCN	2014	1,883,432,000,000	13,609,033,000,000	0.1384
		2015	1,276,968,000,000	14,474,557,000,000	0.0882
		2016	1,482,955,000,000	14,239,867,000,000	0.1041
		2017	1,567,546,000,000	15,057,291,000,000	0.1041
15	PTBA	2014	1,863,781,000,000	14,860,611,000,000	0.1254
		2015	2,037,111,000,000	16,894,043,000,000	0.1206
		2016	2,024,405,000,000	18,576,774,000,000	0.1090
		2017	4,547,232,000,000	21,987,482,000,000	0.2068
16	PTPP	2014	533,521,013,547	14,579,154,736,205	0.0366
		2015	845,417,661,531	19,158,984,502,925	0.0441
		2016	1,148,476,320,716	31,215,671,256,566	0.0368
		2017	1,723,852,894,286	41,782,780,915,111	0.0413
17	PWON	2014	2,598,832,017,000	16,770,742,538,000	0.1550
		2015	1,400,554,118,000	18,778,122,467,000	0.0746
		2016	1,780,254,981,000	20,674,141,654,000	0.0861
		2017	2,024,627,040,000	23,358,717,736,000	0.0867
18	SMGR	2014	5,573,577,279,000	34,331,674,737,000	0.1623
		2015	4,525,441,038,000	38,153,118,932,000	0.1186
		2016	4,535,036,823,000	44,226,895,982,000	0.1025

		2017	2,043,025,914,000	48,963,502,966,000	0.0417
19	SMRA	2014	1,617,479,556,000	15,872,671,877,000	0.1019
		2015	1,064,079,939,000	18,758,262,022,000	0.0567
		2016	605,050,858,000	20,810,319,657,000	0.0291
		2017	532,437,613,000	21,662,711,991,000	0.0246
20	TLKM	2014	21,274,000,000,000	141,822,000,000,000	0.1500
		2015	23,317,000,000,000	166,173,000,000,000	0.1403
		2016	29,172,000,000,000	179,611,000,000,000	0.1624
		2017	32,701,000,000,000	198,484,000,000,000	0.1648
21	UNTR	2014	4,832,049,000,000	60,306,777,000,000	0.0801
		2015	2,792,439,000,000	61,715,399,000,000	0.0452
		2016	5,104,477,000,000	63,991,229,000,000	0.0798
		2017	7,673,322,000,000	82,262,093,000,000	0.0933
22	UNVR	2014	5,926,720,000,000	14,280,670,000,000	0.4150
		2015	5,851,805,000,000	15,729,945,000,000	0.3720
		2016	6,390,672,000,000	16,745,695,000,000	0.3816
		2017	7,004,562,000,000	18,906,413,000,000	0.3705
23	WIKA	2014	743,769,103,000	15,909,219,757,000	0.0468
		2015	703,005,054,000	19,602,406,034,000	0.0359
		2016	1,211,029,310,000	31,355,204,690,000	0.0386
		2017	1,356,115,489,000	45,683,774,302,000	0.0297
24	WSKT	2014	511,570,080,528	12,542,041,344,848	0.0408
		2015	1,047,590,672,774	30,309,111,177,468	0.0346
		2016	1,813,068,616,784	61,433,012,174,447	0.0295
		2017	4,201,572,490,754	97,895,760,838,624	0.0429

LAMPIRAN 5

Perhitungan Ukuran Perusahaan dengan Ln Total Aset Tahun 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset	Ln Total Aset
1	AALI	2014	18,559,354,000,000	30.55
		2015	21,512,371,000,000	30.70
		2016	24,226,122,000,000	30.82
		2017	24,935,426,000,000	30.85
2	ADHI	2014	10,458,881,684,274	29.98
		2015	16,761,063,514,879	30.45
		2016	20,037,690,162,169	30.63
		2017	28,332,948,012,950	30.98
3	AKRA	2014	14,790,103,911,000	30.32
		2015	15,203,129,563,000	30.35
		2016	15,830,740,710,000	30.39
		2017	16,823,208,531,000	30.45
4	ASII	2014	236,029,000,000,000	33.09
		2015	245,435,000,000,000	33.13
		2016	261,855,000,000,000	33.20
		2017	295,646,000,000,000	33.32
5	BSDE	2014	28,206,859,159,578	30.97
		2015	36,022,148,489,646	31.22
		2016	38,536,825,180,203	31.28
		2017	45,951,188,475,157	31.46
6	GGRM	2014	58,234,278,000,000	31.70
		2015	63,505,413,000,000	31.78
		2016	62,951,634,000,000	31.77
		2017	66,759,930,000,000	31.83
7	ICBP	2014	25,029,488,000,000	30.85
		2015	26,560,624,000,000	30.91
		2016	28,901,948,000,000	30.99
		2017	31,619,514,000,000	31.08
8	INDF	2014	86,077,251,000,000	32.09
		2015	91,831,526,000,000	32.15
		2016	82,174,515,000,000	32.04
		2017	87,939,488,000,000	32.11

9	INTP	2014	28,884,635,000,000	30.99
		2015	27,638,360,000,000	30.95
		2016	30,150,580,000,000	31.04
		2017	28,863,676,000,000	30.99
10	JSMR	2014	31,859,962,643,000	31.09
		2015	36,724,982,487,000	31.23
		2016	53,500,322,659,000	31.61
		2017	79,192,772,790,000	32.00
11	KLBF	2014	12,439,267,396,015	30.15
		2015	13,696,417,381,439	30.25
		2016	15,226,009,210,657	30.35
		2017	16,616,239,416,335	30.44
12	LPKR	2014	37,856,376,874,602	31.26
		2015	41,326,558,178,049	31.35
		2016	45,603,683,000,000	31.45
		2017	56,772,116,000,000	31.67
13	LSIP	2014	8,713,074,000,000	29.80
		2015	8,848,792,000,000	29.81
		2016	9,459,088,000,000	29.88
		2017	9,744,381,000,000	29.91
14	MNCN	2014	13,609,033,000,000	30.24
		2015	14,474,557,000,000	30.30
		2016	14,239,867,000,000	30.29
		2017	15,057,291,000,000	30.34
15	PTBA	2014	14,860,611,000,000	30.33
		2015	16,894,043,000,000	30.46
		2016	18,576,774,000,000	30.55
		2017	21,987,482,000,000	30.72
16	PTPP	2014	14,579,154,736,205	30.31
		2015	19,158,984,502,925	30.58
		2016	31,215,671,256,566	31.07
		2017	41,782,780,915,111	31.36
17	PWON	2014	16,770,742,538,000	30.45
		2015	18,778,122,467,000	30.56
		2016	20,674,141,654,000	30.66
		2017	23,358,717,736,000	30.78
18	SMGR	2014	34,331,674,737,000	31.17
		2015	38,153,118,932,000	31.27
		2016	44,226,895,982,000	31.42

		2017	48,963,502,966,000	31.52
19	SMRA	2014	15,872,671,877,000	30.40
		2015	18,758,262,022,000	30.56
		2016	20,810,319,657,000	30.67
		2017	21,662,711,991,000	30.71
20	TLKM	2014	141,822,000,000,000	32.59
		2015	166,173,000,000,000	32.74
		2016	179,611,000,000,000	32.82
		2017	198,484,000,000,000	32.92
21	UNTR	2014	60,306,777,000,000	31.73
		2015	61,715,399,000,000	31.75
		2016	63,991,229,000,000	31.79
		2017	82,262,093,000,000	32.04
22	UNVR	2014	14,280,670,000,000	30.29
		2015	15,729,945,000,000	30.39
		2016	16,745,695,000,000	30.45
		2017	18,906,413,000,000	30.57
23	WIKA	2014	15,909,219,757,000	30.40
		2015	19,602,406,034,000	30.61
		2016	31,355,204,690,000	31.08
		2017	45,683,774,302,000	31.45
24	WSKT	2014	12,542,041,344,848	30.16
		2015	30,309,111,177,468	31.04
		2016	61,433,012,174,447	31.75
		2017	97,895,760,838,624	32.21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Widyadarmas
 Widyadarmas

LAMPIRAN 6

Perhitungan *Working Capital Turnover* Tahun 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih (Total Aset Lancar – Total Lancar)	WCT
1	AALI	2014	16,305,831,000,000	-1,707,340,000,000	-9.55
		2015	13,059,216,000,000	-708,010,000,000	-18.44
		2016	14,121,374,000,000	108,577,000,000	130.06
		2017	17,305,688,000,000	1,936,313,000,000	8.94
2	ADHI	2014	8,653,578,309,020	2,125,275,421,089	4.07
		2015	9,389,570,098,578	5,276,690,483,107	1.78
		2016	11,063,942,850,707	3,805,654,867,055	2.91
		2017	15,156,178,074,776	7,184,381,961,785	2.11
3	AKRA	2014	22,468,327,501,000	516,678,810,000	43.49
		2015	19,764,821,141,000	2,414,196,741,000	8.19
		2016	15,212,590,884,000	1,575,671,476,000	9.65
		2017	18,287,935,534,000	3,386,857,643,000	5.40
4	ASII	2014	201,701,000,000,000	23,000,000,000,000	8.77
		2015	184,196,000,000,000	28,919,000,000,000	6.37
		2016	181,084,000,000,000	21,324,000,000,000	8.49
		2017	206,057,000,000,000	22,571,000,000,000	9.13
5	BSDE	2014	5,613,890,331,615	5,735,001,927,722	0.98
		2015	6,209,574,072,348	10,643,156,568,679	0.58
		2016	6,602,955,279,363	10,872,912,189,021	0.61
		2017	10,347,343,192,163	10,395,706,999,096	1.00
6	GGRM	2014	65,185,850,000,000	14,749,466,000,000	4.42
		2015	70,365,573,000,000	18,523,345,000,000	3.80
		2016	76,274,147,000,000	20,294,608,000,000	3.76
		2017	83,305,925,000,000	21,153,448,000,000	3.94
7	ICBP	2014	30,022,463,000,000	7,413,772,000,000	4.05
		2015	31,741,094,000,000	7,959,156,000,000	3.99
		2016	34,375,236,000,000	9,101,577,000,000	3.78
		2017	35,606,593,000,000	9,751,743,000,000	3.65
8	INDF	2014	63,594,452,000,000	28,355,292,000,000	2.24
		2015	64,061,947,000,000	17,709,207,000,000	3.62
		2016	66,659,484,000,000	9,766,002,000,000	6.83
		2017	70,186,618,000,000	10,877,636,000,000	6.45

9	INTP	2014	19,996,264,000,000	12,826,811,000,000	1.56
		2015	17,798,055,000,000	10,446,111,000,000	1.70
		2016	15,361,894,000,000	11,236,898,000,000	1.37
		2017	14,431,211,000,000	9,404,050,000,000	1.53
10	JSMR	2014	7,227,786,012,000	-755,225,420,000	-9.57
		2015	7,630,678,119,000	-3,814,364,857,000	-2.00
		2016	8,832,347,704,000	-5,661,104,507,000	-1.56
		2017	8,921,667,195,000	-6,010,875,240,000	-1.48
11	KLBF	2014	17,368,532,547,558	5,734,885,197,703	3.03
		2015	17,887,464,223,321	6,382,611,117,839	2.80
		2016	19,374,230,957,505	7,255,367,980,797	2.67
		2017	20,182,120,166,616	7,816,614,488,863	2.58
12	LPKR	2014	11,655,041,747,007	24,233,091,874,251	0.48
		2015	8,910,177,991,351	28,720,053,469,338	0.31
		2016	10,962,448,000,000	30,587,100,000,000	0.36
		2017	11,064,119,000,000	36,176,741,000,000	0.31
13	LSIP	2014	4,726,539,000,000	1,116,986,000,000	4.23
		2015	4,189,615,000,000	697,395,000,000	6.01
		2016	3,847,869,000,000	1,139,034,000,000	3.38
		2017	4,738,022,000,000	1,752,156,000,000	2.70
14	MNCN	2014	6,665,978,000,000	7,777,899,000,000	0.86
		2015	6,444,935,000,000	6,687,046,000,000	0.96
		2016	6,730,276,000,000	2,439,271,000,000	2.76
		2017	7,052,686,000,000	5,259,147,000,000	1.34
15	PTBA	2014	13,077,962,000,000	3,835,799,000,000	3.41
		2015	13,845,199,000,000	2,675,743,000,000	5.17
		2016	14,058,869,000,000	3,307,180,000,000	4.25
		2017	19,471,030,000,000	6,604,519,000,000	2.95
16	PTPP	2014	12,427,371,312,550	4,059,113,631,092	3.06
		2015	14,217,372,867,769	4,660,050,756,451	3.05
		2016	16,458,884,219,698	8,660,226,208,956	1.90
		2017	21,502,259,604,154	9,208,034,260,153	2.34
17	PWON	2014	3,872,272,942,000	1,593,843,827,000	2.43
		2015	4,625,052,737,000	984,883,832,000	4.70
		2016	4,841,104,813,000	1,508,590,640,000	3.21
		2017	5,717,537,579,000	3,514,427,451,000	1.63
18	SMGR	2014	26,987,035,135,000	6,376,615,127,000	4.23
		2015	26,948,004,471,000	3,939,514,288,000	6.84
		2016	26,134,306,138,000	2,221,485,399,000	11.76

		2017	27,813,664,176,000	4,998,241,479,000	5.56
19	SMRA	2014	5,756,983,558,000	2,160,745,314,000	2.66
		2015	5,623,560,624,000	2,879,995,476,000	1.95
		2016	5,397,948,907,000	4,446,861,580,000	1.21
		2017	5,640,751,809,000	2,882,440,898,000	1.96
20	TLKM	2014	89,696,000,000,000	1,976,000,000,000	45.39
		2015	102,470,000,000,000	12,499,000,000,000	8.20
		2016	116,333,000,000,000	7,939,000,000,000	14.65
		2017	128,256,000,000,000	2,185,000,000,000	58.70
21	UNTR	2014	53,141,768,000,000	17,281,983,000,000	3.07
		2015	49,347,479,000,000	20,979,423,000,000	2.35
		2016	45,539,238,000,000	23,841,375,000,000	1.91
		2017	64,559,204,000,000	22,825,638,000,000	2.83
22	UNVR	2014	34,511,534,000,000	-2,527,072,000,000	-13.66
		2015	36,484,030,000,000	-3,504,428,000,000	-10.41
		2016	40,053,732,000,000	-4,289,965,000,000	-9.34
		2017	41,204,510,000,000	-4,590,669,000,000	-8.98
23	WIKA	2014	12,463,216,288,000	1,005,166,944,000	12.40
		2015	13,620,101,419,000	1,962,750,906,000	6.94
		2016	15,668,832,513,000	8,742,818,296,000	1.79
		2017	26,176,403,026,000	8,934,490,968,000	2.93
24	WSKT	2014	10,286,813,284,004	2,376,826,498,484	4.33
		2015	14,152,752,847,612	2,174,390,207,354	6.51
		2016	23,788,322,626,347	8,428,921,390,492	2.82
		2017	45,212,897,632,604	117,819,501,557	383.75

LAMPIRAN 7

Perhitungan Nilai Saham dengan PBV Tahun 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk atau Perusahaan	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku per Lembar Saham
1	AALI	2014	11,415,804,000,000	1,574,745,000	7,249
		2015	11,284,816,000,000	1,574,745,000	7,166
		2016	17,135,284,000,000	1,924,688,333	8,903
		2017	18,065,943,000,000	1,924,688,333	9,386
2	ADHI	2014	1,633,821,522,158	1,801,320,000	907
		2015	5,153,827,238,126	3,560,849,376	1,447
		2016	5,433,255,964,961	3,560,849,376	1,526
		2017	5,859,245,553,537	3,560,849,376	1,645
3	AKRA	2014	5,395,021,462,000	3,913,637,674	1,379
		2015	6,090,336,377,000	3,949,030,235	1,542
		2016	6,821,103,731,000	3,991,781,170	1,709
		2017	7,557,990,868,000	4,006,329,420	1,887
4	ASII	2014	95,494,000,000,000	40,483,553,140	2,359
		2015	102,043,000,000,000	40,483,553,140	2,521
		2016	111,951,000,000,000	40,483,553,140	2,765
		2017	123,645,000,000,000	40,483,553,140	3,054
5	BSDE	2014	15,348,603,684,462	18,371,846,392	835
		2015	18,849,521,006,306	19,246,696,192	979
		2016	20,580,647,616,131	19,246,696,192	1,069
		2017	25,341,472,821,530	19,246,696,192	1,317
6	GGRM	2014	33,000,157,000,000	1,924,088,000	17,151
		2015	37,900,082,000,000	1,924,088,000	19,698
		2016	39,487,017,000,000	1,924,088,000	20,522
		2017	42,171,080,000,000	1,924,088,000	21,917
7	ICBP	2014	13,655,526,000,000	5,830,954,000	2,342
		2015	15,454,863,000,000	5,830,954,000	2,650
		2016	17,563,958,000,000	11,661,908,000	1,506
		2017	19,563,668,000,000	11,661,908,000	1,678
8	INDF	2014	25,104,400,000,000	8,780,426,500	2,859
		2015	27,269,351,000,000	8,780,426,500	3,106

		2016	28,974,286,000,000	8,780,426,500	3,300
		2017	31,178,844,000,000	8,780,426,500	3,551
9	INTP	2014	24,577,013,000,000	3,681,231,699	6,676
		2015	23,865,950,000,000	3,681,231,699	6,483
		2016	26,138,703,000,000	3,681,231,699	7,101
		2017	24,556,507,000,000	3,681,231,699	6,671
10	JSMR	2014	9,460,145,761,000	6,800,000,000	1,391
		2015	10,418,505,285,000	6,800,000,000	1,532
		2016	13,679,125,136,000	7,257,871,200	1,885
		2017	15,097,652,946,000	7,257,871,200	2,080
11	KLBF	2014	9,330,078,908,660	46,875,122,110	199
		2015	10,465,122,963,890	46,875,122,110	223
		2016	11,909,264,708,049	46,875,122,110	254
		2017	13,280,807,474,738	46,875,122,110	283
12	LPKR	2014	15,587,580,191,557	22,771,585,119	685
		2015	16,394,140,876,451	22,771,585,119	720
		2016	18,572,384,000,000	22,771,585,119	816
		2017	22,829,106,000,000	22,771,585,119	1,003
13	LSIP	2014	7,002,800,000,000	6,819,963,965	1,027
		2015	7,331,049,000,000	6,819,963,965	1,075
		2016	7,640,094,000,000	6,819,963,965	1,120
		2017	8,116,333,000,000	6,819,963,965	1,190
14	MNCN	2014	8,906,773,000,000	14,105,099,800	631
		2015	8,965,797,000,000	13,989,950,400	641
		2016	8,818,137,000,000	13,478,796,200	654
		2017	9,024,688,000,000	13,046,728,700	692
15	PTBA	2014	8,407,847,000,000	2,174,134,350	3,867
		2015	9,174,696,000,000	2,108,075,150	4,352
		2016	10,421,337,000,000	2,108,075,150	4,944
		2017	13,608,095,000,000	10,540,375,745	1,291
16	PTPP	2014	2,331,848,013,608	4,842,436,500	482
		2015	4,410,100,625,879	4,842,436,500	911
		2016	9,651,872,062,165	6,199,897,355	1,557
		2017	11,453,720,406,301	6,199,897,354	1,847
17	PWON	2014	6,166,520,744,000	48,159,602,400	128
		2015	7,219,005,201,000	48,159,602,400	150
		2016	8,683,747,840,000	48,159,602,400	180
		2017	10,319,566,041,000	48,159,602,400	214
18	SMGR	2014	24,046,464,675,000	5,931,520,000	4,054

		2015	26,419,541,790,000	5,931,520,000	4,454
		2016	29,035,195,760,000	5,931,520,000	4,895
		2017	28,914,994,825,000	5,931,520,000	4,875
19	SMRA	2014	5,423,540,618,000	14,426,781,680	376
		2015	6,012,813,772,000	14,426,781,680	417
		2016	6,242,958,244,000	14,426,781,680	433
		2017	6,509,901,479,000	14,526,781,680	448
20	TLKM	2014	67,721,000,000,000	98,175,853,600	690
		2015	75,136,000,000,000	98,198,216,600	765
		2016	84,384,000,000,000	99,062,216,600	852
		2017	92,713,000,000,000	99,062,216,600	936
21	UNTR	2014	36,613,189,000,000	3,730,135,136	9,816
		2015	37,919,722,000,000	3,730,135,136	10,166
		2016	40,860,055,000,000	3,730,135,136	10,954
		2017	45,362,460,000,000	3,730,135,136	12,161
22	UNVR	2014	4,746,514,000,000	7,630,000,000	622
		2015	4,827,360,000,000	7,630,000,000	633
		2016	4,704,258,000,000	7,630,000,000	617
		2017	5,173,388,000,000	7,630,000,000	678
23	WIKA	2014	3,887,586,773,000	6,143,206,500	633
		2015	4,375,164,669,000	6,143,206,500	712
		2016	11,444,865,000,000	8,963,932,872	1,277
		2017	12,633,516,348,000	8,963,932,872	1,409
24	WSKT	2014	2,759,119,160,590	9,727,504,205	284
		2015	9,547,095,141,899	13,572,493,310	703
		2016	11,069,553,249,113	13,573,654,550	816
		2017	14,006,438,289,356	13,573,902,600	1,032

No	Kode Perusahaan	Tahun	Tanggal Laporan Keuangan yang Telah Diaudit Diterbitkan	Harga Pasar per Lembar Saham Lima Hari Setelah Laporan Audit Diterbitkan	Nilai Buku per Lembar Saham	PBV
1	AALI	2014	20 Februari 2015	23,345	7,249	3.22
		2015	20 Februari 2016	16,484	7,166	2.30
		2016	20 Februari 2017	14,975	8,903	1.68
		2017	20 Februari 2018	11,400	9,386	1.21
2	ADHI	2014	20 Februari 2015	2,919	907	3.22

		2015	22 Februari 2016	2,640	1,447	1.82
		2016	14 Februari 2017	2,180	1,526	1.43
		2017	15 Februari 2018	2,460	1,645	1.50
3	AKRA	2014	18 Maret 2015	5,025	1,379	3.65
		2015	8 Maret 2016	7,650	1,542	4.96
		2016	3 Maret 2017	6,125	1,709	3.58
		2017	16 Maret 2018	5,975	1,887	3.17
4	ASII	2014	26 Februari 2015	8,000	2,359	3.39
		2015	25 Februari 2016	7,000	2,521	2.78
		2016	27 Februari 2017	8,400	2,765	3.04
		2017	27 Februari 2018	8,525	3,054	2.79
5	BSDE	2014	9 Februari 2015	2,055	835	2.46
		2015	12 Februari 2016	1,800	979	1.84
		2016	17 Februari 2017	1,905	1,069	1.78
		2017	14 Februari 2018	1,820	1,317	1.38
6	GGRM	2014	24 Maret 2015	49,500	17,151	2.89
		2015	18 Maret 2016	61,150	19,698	3.10
		2016	22 Maret 2017	64,500	20,522	3.14
		2017	26 Maret 2018	73,400	21,917	3.35
7	ICBP	2014	12 Maret 2015	7,450	2,342	3.18
		2015	23 Maret 2016	7,550	2,650	2.85
		2016	20 Maret 2017	8,425	1,506	5.59
		2017	16 Maret 2018	8,600	1,678	5.13
8	INDF	2014	12 Maret 2015	7,325	2,859	2.56
		2015	23 Maret 2016	6,875	3,106	2.21
		2016	20 Maret 2017	7,950	3,300	2.41
		2017	16 Maret 2018	7,275	3,551	2.05
9	INTP	2014	5 Maret 2015	23,800	6,676	3.56
		2015	10 Maret 2016	20,575	6,483	3.17
		2016	13 Maret 2017	15,900	7,101	2.24
		2017	15 Maret 2018	18,950	6,671	2.84
10	JSMR	2014	28 Januari 2015	7,108	1,391	5.11
		2015	29 Januari 2016	5,886	1,532	3.84
		2016	31 Januari 2017	4,250	1,885	2.25
		2017	31 Januari 2018	5,600	2,080	2.69
11	KLBF	2014	12 Maret 2015	1,795	199	9.02
		2015	11 Maret 2016	1,275	223	5.71
		2016	17 Maret 2017	1,490	254	5.86
		2017	23 Maret 2018	1,440	283	5.08

12	LPKR	2014	3 Maret 2015	1,110	685	1.62
		2015	26 Februari 2016	1,065	720	1.48
		2016	27 Februari 2017	730	816	0.90
		2017	04 April 2018	496	1,003	0.49
13	LSIP	2014	6 Februari 2015	1,895	1,027	1.85
		2015	9 Februari 2016	1,515	1,075	1.41
		2016	21 Februari 2017	1,540	1,120	1.37
		2017	19 Februari 2018	1,375	1,190	1.16
14	MNCN	2014	25 Maret 2015	2,805	631	4.44
		2015	8 April 2016	2,045	641	3.19
		2016	07 April 2017	1,900	654	2.90
		2017	26 Februari 2018	1,510	692	2.18
15	PTBA	2014	23 Februari 2015	2,200	3,867	0.57
		2015	29 Februari 2016	1,295	4,352	0.30
		2016	7 Maret 2017	2,080	4,944	0.42
		2017	8 Maret 2018	2,930	1,291	2.27
16	PTPP	2014	20 Februari 2015	3,830	482	7.95
		2015	29 Februari 2016	3,541	911	3.89
		2016	14 Februari 2017	3,590	1,557	2.31
		2017	20 Februari 2018	3,120	1,847	1.69
17	PWON	2014	20 Maret 2015	500	128	3.90
		2015	24 Maret 2016	505	150	3.37
		2016	24 Maret 2017	620	180	3.44
		2017	19 Maret 2018	605	214	2.82
18	SMGR	2014	13 Februari 2015	14,775	4,054	3.64
		2015	15 Februari 2016	10,125	4,454	2.27
		2016	17 Februari 2017	9,225	4,895	1.88
		2017	23 Februari 2018	11,125	4,875	2.28
19	SMRA	2014	23 Maret 2015	1,695	376	4.51
		2015	23 Maret 2016	1,715	417	4.11
		2016	24 Maret 2017	1,360	433	3.14
		2017	26 Maret 2018	910	448	2.03
20	TLKM	2014	26 Maret 2015	2,890	690	4.19
		2015	26 Februari 2016	3,340	765	4.37
		2016	2 Maret 2017	3,950	852	4.64
		2017	12 Maret 2018	3,820	936	4.08
21	UNTR	2014	20 Februari 2015	20,100	9,816	2.05
		2015	20 Februari 2016	15,100	10,166	1.49
		2016	20 Februari 2017	24,925	10,954	2.28

		2017	26 Februari 2018	35,175	12,161	2.89
22	UNVR	2014	27 Maret 2015	39,025	622	62.73
		2015	30 Maret 2016	43,500	633	68.75
		2016	17 Maret 2017	42,850	617	69.50
		2017	26 Februari 2018	53,975	678	79.61
23	WIKA	2014	23 Februari 2015	3,362	633	5.31
		2015	22 Februari 2016	2,412	712	3.39
		2016	21 Februari 2017	2,500	1,277	1.96
		2017	27 Februari 2018	1,875	1,409	1.33
24	WSKT	2014	6 Februari 2015	1,755	284	6.19
		2015	5 Februari 2016	1,855	703	2.64
		2016	14 Februari 2017	2,550	816	3.13
		2017	7 Maret 2018	2,710	1,032	2.63



LAMPIRAN 8

Hasil *Output* SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
L	96	.1331	.8431	.467661	.1828681
P	96	.0151	.4150	.095460	.0755372
UP	96	29.7958	33.3202	31.096062	.8260795
WCT	96	-18.4450	383.7471	9.290077	41.8255261
NS	96	.2976	79.6053	5.770796	13.6337536
Valid N (listwise)	96				

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
BUKAN PERATA LABA	0
PERATA LABA	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	74.671	-1.500	
	2	72.379	-1.885	
	3	72.340	-1.945	
	4	72.340	-1.946	
	5	72.340	-1.946	

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 72.340

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		
		PPL		Percentage Correct
		BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA	
Step 0	PPL BUKAN PERATA LABA	84	0	100.0
	PERATA LABA	12	0	.0
	Overall Percentage			87.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.946	.309	39.759	1	.000	.143

Variables not in the Equation

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variables	L	13.987	1	.000
		P	7.180	1	.007
		UP	5.183	1	.023
		WCT	.005	1	.942
		NS	.596	1	.440
	Overall Statistics		26.152	5	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	L	P	UP	WCT	NS	
Step 1	1	59.073	12.014	2.966	-2.494	-.469	-.001	-.013
	2	47.342	27.641	4.644	-7.671	-1.006	.000	-.009
	3	43.224	47.409	5.121	-16.052	-1.649	.001	.006
	4	41.749	62.084	5.286	-22.944	-2.118	.003	-.017
	5	38.992	79.858	7.030	-23.490	-2.694	.004	-.396
	6	38.624	92.469	8.139	-27.072	-3.107	.005	-.542
	7	38.614	95.235	8.361	-27.925	-3.198	.005	-.566
	8	38.614	95.332	8.369	-27.954	-3.201	.005	-.567
	9	38.614	95.332	8.369	-27.955	-3.201	.005	-.567

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 72.340
- d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.614 ^a	.296	.560

- a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.301	8	.970

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		PPL = BUKAN PERATA LABA		PPL = PERATA LABA		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	10.000	0	.000	10
	2	10	9.998	0	.002	10
	3	10	9.993	0	.007	10
	4	10	9.977	0	.023	10
	5	10	9.888	0	.112	10
	6	10	9.550	0	.450	10
	7	9	9.031	1	.969	10
	8	7	8.340	3	1.660	10
	9	7	6.072	3	3.928	10
	10	1	1.152	5	4.848	6

Classification Table^a

		Observed	Predicted		
			PPL		Percentage Correct
			BUKAN PERATA LABA	PERATA LABA	
Step 1	PPL	BUKAN PERATA LABA	81	3	96.4
		PERATA LABA	7	5	41.7
Overall Percentage					89.6

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	L	8.369	4.148	4.071	1	.044	4309.262	1.270	14617102.871
	P	-27.955	20.532	1.854	1	.173	.000	.000	216928.113
	UP	-3.201	1.189	7.246	1	.007	.041	.004	.419
	WCT	.005	.009	.321	1	.571	1.005	.988	1.023
	NS	-.567	.353	2.579	1	.108	.567	.284	1.133
	Constant		95.332	36.175	6.945	1	.008	2.524E+41	

a. Variable(s) entered on step 1: L, P, UP, WCT, NS.

Correlation Matrix

	Constant	L	P	UP	WCT	NS
Step 1 Constant	1.000	.429	-.252	-.997	.362	-.569
L	.429	1.000	.455	-.486	.016	-.674
P	-.252	.455	1.000	.194	-.183	-.087
UP	-.997	-.486	.194	1.000	-.354	.583
WCT	.362	.016	-.183	-.354	1.000	-.127
NS	-.569	-.674	-.087	.583	-.127	1.000

